

**Konteks Wacana *Rambu-Rambu Lalu Lintas* serta
Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas
IV SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong-Bogor**



*Building
Future
Leaders*

Rahma Dewi Hartati

2115071376

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

ABSTRAK

Rahma Dewi Hartati,dkk. 2011. *Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas serta Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Pajeleran Cibinong-Bogor*.Skripsi, Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui konteks wacana rambu-rambu lalu lintas yang dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran menulis siswa SD kelas IV. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah foto rambu-rambu lalu lintas di Kecamatan Cibinong-Kabupaten Bogor dalam kategori rambu kalimat dan perpaduan kalimat dan lambang. Penelitian ini berlangsung dari semester gasal 2010/2011 di daerah kecamatan Cibinong dengan luas wilayah 3105,66 Ha.

Langkah analisis dari penelitian ini adalah 1) pengumpulan data, 2) beberapa kali memahami data-data yang didapat di lapangan secara kritis dan teliti,3) pereduksian data berdasarkan konteks yaitu ragam bahasa rambu lalu lintas yang hanya dibuat oleh pemerintah dan resmi, 4) Penyajian data berupa hasil analisis secara deskriptif sesuai dengan tabel analisis, 5) diambil kesimpulan analisis data, apa saja unsur yang dominan pembentuk kalimat pada rambu-rambu lalu lintas erat kaitannya dengan kajian wacana. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman utuh mengenai rambu lalu lintas, setelah itu penulis melakukan analisis kaitan antara konteks wacana yang terdapat dalam rambu-rambu lalu lintas.

Dari langkah analisis data, maka dihasilkan data berupa 34 data rambu-rambu lalu lintas yang diklasifikasikan dalam koordinat wacana: 1) peristiwa, 2) topik, 3) peserta (penulis dan pembaca), 4) tempat, 5) waktu, 6) lorong, 7)ragam bahasa (kode),8) amanat. Peristiwa yang terjadi dalam konteks wacana rambu-rambu lalu lintas keseluruhan ialah lalu lintas jalan raya, dengan penulis Dishub atau DLLAJ dengan menggunakan ragam bahasa formal yang dapat terlihat di papan rambu yang merupakan wacana tulis. Kemudian klasifikasi berdasarkan topik wacana terdiri dari: 1)Perlengkapan keselamatan berlalulintas berjumlah 3

data (8,8%), 2) Aturan arah lalu lintas berjumlah 6 data (17,6%), 3) seruan keselamatan lalu lintas berjumlah 10 data (29,4%), 4) petunjuk arah, lokasi/daerah berjumlah 15 data (44%). Berdasarkan Pembaca (addresse) dibagi kembali berdasarkan tujuan rambu ditujukan untuk siapa, yaitu: 1) Pengendara roda dua (motor) berjumlah 2 data (6%), 2) Pengendara roda empat dan roda dua berjumlah 15 data (44%) , 3) Pengendara roda dua, pengendara roda empat dan pejalan kaki berjumlah 17 data(50%). secara konteks berdasarkan tempat pun terbagi kembali menjadi: 1) Sisi tengah jalan berjumlah 14 data (41,1%), 2) Bahu kiri tepat di pertiga jalan berjumlah 2 data(6%), 3) Bahu kiri jalan tepat tikungan berjumlah 2 data (6%), 4) Bahu kiri jalan dua arah berjumlah 16 data (47%). Sedangkan berdasarkan amanat didapatkan empat pembahasan berupa: 1) Perintah berjumlah 10 data (29,4%), 2) Peringatan berjumlah 6 data (17,6%), 3) Petunjuk berjumlah 15 data (44%) dan 4) Perintah dan peringatan berjumlah 3 data (8,8%).

Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini:1)secara konteks wacana dalam rambu-rambu lalu lintas lebih banyak menggunakan topik petunjuk arah lokasi atau tempat sehingga lebih banyak mengandung maksud memberikan petunjuk arah bagi para pengguna jalan dibandingkan suatu perintah ataupun peringatan, 2) masih terdapat beberapa rambu yang tidak menyesuaikan secara konteks tempat sehingga mengurangi kekuatan maksud yang terdapat dalam rambu-rambu yang terpasang,3) hampir sebagian rambu-rambu lalu lintas tidak menimbulkan ambiguitas karena melihat makna kalimat berdasarkan konteks wacana dan tidak selalu melihat makna kalimat dalam kelengkapan struktur sintaksisnya, 4) hasil penelitian konteks wacana rambu-rambu lalu lintas mengacu pada siapa yang menulis, ditujukan kepada siapa dan apa maksud dari kalimat yang terdapat dalam rambu ini dapat memberikan implikasi pembelajaran menulis seperti variasi pembelajaran menulis pada siswa kelas IV SD dengan tema menulis pengumuman yang harus memperhatikan siapa yang menulis, untuk siapa dan apa isi dari pengumuman tersebut,

Kata Kunci : konteks wacana, rambu-rambu lalu lintas, pembelajaran menulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil' aalamiin. Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, karunia serta nikmat yang tiada habis-habisnya. Penulis mengungkapkan rasa syukur yang tak terhingga atas selesainya penyusunan skripsi ini. Atas seizin-NYA, penulis mampu menyelesaikan penelitian ini yang sangat bermakna bagi penulis di masa depan nanti. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak sekali dibantu oleh berbagai pihak baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Abdul Chaer, selaku dosen pembimbing materi yang sudah meluangkan banyak waktu, motivasi, saran untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
2. Krisanjaya, M.Hum, selaku dosen pembimbing metodologi yang sudah memberikan saran dan masukan untuk penulis dalam menyusun skripsi.
3. Sintowati Rini Utami, M.Pd selaku dosen penguji materi yang sudah memberikan waktu, saran serta motivasi bagi penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Dra. Suhertuti, M.Pd selaku dosen penguji metodologi dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan kemudahan dalam birokrasi, administrasi dan selalu memberikan motivasi yang membangun bagi penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Achmad, H.P selaku dosen wacana karena telah memberikan banyak pengetahuan mengenai wacana hingga penulis banyak mendapatkan pengetahuan untuk menyelesaikan skripsi yang berkaitan dengan tinjauan wacana, memberikan motivasi, saran dan waktunya kepada penulis.
6. Para dosen jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang sudah memberikan motivasi, nasehat dan pengarahan kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi.

7. Para staf TU yang telah membantu administrasi penulis dalam proses perkuliahan.
8. Kedua orangtuaku yang selalu menanyakan bagaimana proses skripsi yang penulis jalani. Selalu menemani penulis bila mengerjakan skripsi hingga larut malam, menyediakan kebutuhan yang diperlukan penulis. Begitu pula Kakak dan Adikku serta sanak saudara yang selalu mendukung penulis selama proses skripsi. Orang terdekat penulis saat ini, terima kasih atas semangatnya.
9. Kepala Sekolah, wali kelas IV,serta para guru di SD Negeri Pajeleran 01 yang telah membantu penulis dalam mengambil data demi memperlengkap materi skripsi.
10. Tim rame dan sorak-sorai, Wulan “PinkQ”, Fajri “Shireen”, Dini”Chandin”, Martha”tha-tha”, Diana “idoy”, Ditha “LosyaHzian”, Ina “Doraemon”, Atun “si Jawa”, Fanny, selalu membuat rame di kala pusing mengerjakan skripsi sehingga menciptakan hiburan penghilang penat. Semuanya SEMANGAT, ku akan selalu rindu kebersamaan dari tim rame. Untuk teman-teman kelas A, Sulis, Dini larasati yang selalu meminjamkan motornya untuk konsultasi, Ayuningtyas, Yati, Ema, Ayo kita majukan grup dan ruang “Sorry, A first”. Untuk Ike yang telah memberikan inspirasi penulis dalam mengerjakan skripsi. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2007 yang tidak bisa disebutkan satu per satu telah mendukung dan saling menyemangati satu sama lain, hingga kita bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu
11. Kakak kelas terdahulu penulis, Mami Shanti, Kak Gun, Kak Gita, Kak Dudu “Mentor Tampan”, Kak Ferdi “Inang”, Kak Mila meski sudah tak bersua di kampus lagi tapi terimakasih atas cerita pengalaman kalian selama proses skripsi yang membuat penulis semakin termotivasi untuk lebih baik lagi.
12. Murid-murid SMP Diponegoro 1, kelas VII-1, VII-2, dan VII-3 angkatan 2010 yang memberikan dukungan pada Ibu melalui *facebook* atau pesan.

Murid SD Negeri Pajeleran 01 kelas IV yang telah membantu ibu dalam mengambil data.

Penulis menyadari apa yang dipersembahkan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan positif bagi khazanah perkembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 5 Agustus 2011

Penulis

RDH

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Identifikasi Masalah	8
C.Pembatasan Masalah	9
D.Rumusan Masalah	9
E.Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A.Kajian Teori	11
1.Hakikat Kalimat.....	11
2. Hakikat Wacana.....	18
2.1Jenis Wacana	20
2.2Konteks Wacana.....	22
3.Pembelajaran Menulis SD	46
B.Kerangka Berpikir	50
C.Definisi Konseptual.....	51
D.Penelitian Relevan.....	52
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	55
A.Tujuan Penelitian.....	55
B.Waktu dan Tempat Penelitian.....	55
C.Metode Penelitian	55
D.Objek Penelitian	56
E.Fokus Penelitian.....	56
F.Instrumen Penelitian	56
G.Teknik Pengumpulan Data	57
H.Teknik Analisis Data	58
I.Kriteria Analisis	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	61
A. Deskripsi Data	61

B. Rangkuman Data	87
C. Interpretasi Data	88
D. Pembahasan	90
E. Keterbatasan Penelitian	92
BAB V KESIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi	97
C. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas.....	101
Lampiran II. Tabel Rekapitulasi Data.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran SD (RPP).....	121
Lampiran II. Foto Rambu-rambu Lalu Lintas.....	133
Lampiran III. Peta Wilayah Kecamatan Cibinong.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan akan dijabarkan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang dibentuk oleh gabungan kalimat dalam suatu deskripsi bahasa yang berisi informasi yang lengkap dan digunakan sebagai alat berkomunikasi. Produk yang dihasilkan dari wacana dapat berupa bentuk wacana lisan maupun wacana tulis yang digunakan untuk berkomunikasi. Melalui wacana, seseorang mampu memberi gambaran tentang berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mengenai gambaran makna wacana dalam komunikasi ini sangat ditentukan oleh konteks berlangsungnya sebuah wacana.

Berkaitan dengan konteks dalam wacana, maka terkadang kita merasakan bahwa dalam berkomunikasi atau berbicara dengan lawan bicara, kita selalu menggunakan ujaran(bahasa) dengan struktur yang tidak lengkap namun dimengerti. Mengapa hal tersebut terjadi, padahal apabila dikaji secara ilmiah ujaran yang tak lengkap tersebut tidak masuk dalam telaah semantik yang mengkaji makna secara utuh. Hal tersebut

yang dikatakan sebuah komunikasi antara pembicara dan pendengar yang melihat dari segi konteks tuturannya, karena kebermaknaan ujaran tergantung kepada konteks, yaitu suatu situasi wacana yang memberikan pemahaman pada ujaran.

Konteks pun terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain sehingga konteks dalam komunikasi bisa dikatakan berhasil dimengerti, yaitu: pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan topik, bentuk amanat, peristiwa, lorong dan kode. Unsur itulah yang membuat suatu komunikasi baik secara verbal tulis maupun lisan dapat dimengerti oleh komunikan dan komunikator.

Komunikasi memang erat kaitannya dengan adanya bahasa dan konteks yang sama jelasnya, dapat dibayangkan apabila bahasa dan konteks komunikasi tidaklah sama jelasnya maka dapat menyebabkan salah penafsiran atau dapat dikatakan komunikasi yang satu arah dan tidak jelas. Apabila hal itu terjadi maka tidak akan timbul adanya komunikasi yang baik dan menghasilkan suatu amanat di dalamnya. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diartikan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang menghasilkan informasi antara satu orang dengan orang lain atau antara pembicara dan pendengar maupun antara penulis dan pembaca melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum. Simbol-simbol dan tanda yang dimaksudkan di atas adalah bahasa, karena dengan bahasa baik secara wacana lisan maupun tulisan dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Oleh karena itu, banyak sekali wacana tulis

maupun lisan dalam komunikasi yang kita gunakan dalam keseharian, seperti wacana rambu lalu lintas yang berada di jalan maupun wacana tulis surat-menyurat yang semuanya bertujuan untuk mengkomunikasikan suatu informasi dari penulis ke pembaca, maupun dari pembicara kepada pendengar. Sedangkan pengertian ragam bahasa adalah keseluruhan pola ujaran manusia yang dapat dianalisis ujarannya mencakup perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar atau penyatuannya dalam proses-proses dengan cakupan semantik dan berfungsi dalam konteks komunikasi yang normal.

Berdasarkan penjelasan arti komunikasi, maka bentuk bahasa menurut Lyons dibagi menjadi dua yaitu bahasa tulis dan lisan, akan tetapi yang terlebih dahulu muncul adalah bahasa lisan karena substansinya bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sedangkan pengertian dari bahasa tulis pada hakekatnya adalah teknik mengalihkan kata dan kalimat bahasa dari substansi tempat merealisasikannya yang biasa ke substansi sekunder bentuk (tanda-tanda yang kelihatan pada kertas atau batu). Berdasarkan pembagian bahasa menurut Lyons, maka dapat diketahui bahwa untuk berkomunikasi yang dibutuhkan adalah adanya pembicara, pendengar atau orang serta media dan tidak semua komunikasi tersebut secara lisan saja tetapi bisa juga dengan tulisan (penulis, pembaca dan media).

Bahasa tulis yang mengalihkan kata dari tempat primernya disubstansikan ke bentuk sekundernya, sama halnya dengan rambu-rambu

lalu lintas yang tertera di papan-papan peringatan jalan raya yang biasanya diucapkan secara lisan dari pembicara ke pendengar dengan media bahasa (ujaran) menjadi sebuah tulisan yang terdiri dari sebuah kalimat perintah yang dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut dikomunikasikan dari penulis(Dishub/DLLAJ) untuk pembaca(pengguna jalan) dengan media papan peringatan di jalan raya. Akan tetapi, apabila dalam struktur kalimat perintah yang lengkap sesuai fungsi SPOK (sintaksis), rambu-rambu lalu lintas yang merupakan kalimat perintah tidak langsung akan menjadi panjang namun dituliskan ke dalam bahasa tulis dengan ukuran papan peringatan yang tidak besar maka kalimat perintah tersebut menjadi tidak lengkap tetapi dapat dipahami oleh pembaca.

Singkat dan padatnya bahasa dalam rambu lalu-lintas yang memiliki fungsi petunjuk dan peringatan bagi para pengguna jalan tersebut, memiliki suatu peranan yang penting dalam kelancaran berlalulintas. Apabila suatu kalimat salah dalam peringatan maupun petunjuk dalam berlalulintas, maka dapat dibayangkan berbagai macam penafsiran pengguna jalan yang berbeda dan mungkin mampu menyebabkan suatu kecelakaan. Peranan bahasa dalam kelancaran dan keselamatan berlalulintas sangatlah penting, maka peranan penting ini pun pernah diteliti oleh Dr. Iskandar Abdullah, M.Ed dengan mengambil objek

kajiannya adalah peranan bahasa dan keselamatan Jalan raya di Malaysia dalam penelitiannya ialah³;

“...salah satu faktor penyebab kecelakaan adalah tidak jelasnya kalimat perintah atau papan tanda yang seharusnya sebagai petunjuk arah maupun peringatan yang tepat bagi pengguna jalan, namun pada kenyataannya banyak bersifat ambigu maupun tidak jelas. Hal tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut:

“Bahasa Malaysia : Dilarang Memotong = apa yang mau dipotong di jalan raya ”

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dr Iskandar Abdullah, M.Ed tersebut, menunjukkan bahwa dalam berbahasa tidaklah semudah ketika direpresentasikan dari lisan ke tulisan. Maka dapat terlihat betapa besar pengaruh dari bahasa dalam pembuatan rambu-rambu lalu lintas agar dapat mempengaruhi para pengguna jalan.

Bahasa memiliki ciri yaitu beragam, maka bahasa dapat memiliki berbagai macam bentuk dalam pengungkapannya antara pendengar dan pembicara, salah satunya keunikan bentuk bahasa rambu-rambu lalu lintas sebagai komunikasi tidak langsung ini pun mempunyai makna-makna tersendiri dan tergantung dengan kondisi jalan. Apabila akan masuk jalur lambat maka akan diberi peringatan untuk tidak mengendarai kendaraan dengan kecepatan maksimum atau apabila dekat dengan jalan yang ramai dengan pejalan kaki, maka diberi peringatan awas banyak pejalan kaki yang memberikan arti bahwa harus berhati-hati menjalankan

¹ Dr. Iskandar Abdullah, M.Ed,(Seminar Internasional: *Peranan Bahasa dan Keselamatan Jalan raya di Malaysia*) 2010.

kendaraannya. Hal-hal tersebut merupakan kalimat perintah yang menyesuaikan dengan situasi wacana atau konteksnya meskipun secara struktur tidak begitu lengkap. Selain itu dapat terlihat bahwa hal tersebut masuk ke dalam wacana tulis yang selalu mengkaitkan bahasa dengan konteks sehingga yang seharusnya biasa diungkapkan sesuai struktur bahasa maka dengan adanya konteks tidak perlu menggunakan struktur lengkap akan tetapi mampu dipahami maknanya.

Terbentuknya suatu ragam bahasa pun disesuaikan dengan kondisi di sekitar komunikasi. Ragam bahasa yang disesuaikan dengan konteks menyebabkan penafsiran ataupun letak fungsinya berbeda-beda, seperti halnya penulisan rambu lalu lintas yang padat tapi mengandung suatu makna memberitahu atau memperingatkan para pengguna jalan selama berada di area lalu lintas atau ketika berada di ruas-ruas jalan raya. Tidak hanya rambu lalu lintas saja yang bentuknya unik tapi bermakna, tetapi bahasa iklan pun memiliki keunikan dengan gaya bahasa pragmatik dan terkadang slang(tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia) ini memiliki makna untuk mempromosikan serta mempengaruhi para pembaca maupun pendengar untuk membeli produk yang ditawarkan dalam iklan.

Apabila meneliti bahasa secara konteks seperti rambu-rambu lalu lintas, maka berkaitan pula dengan penelitian yang pernah dilakukan di tahun 2007 mengenai bentuk dan makna ungkapan tulisan graffiti, yaitu:

“bentuk graffiti terbagi menjadi bentuk asing dan aneh yang seolah-olah memberikan arti tersendiri dari makna tersebut yang ingin diinformasikan penulis kepada pembacanya, meskipun secara struktur kalimat tidak memenuhi kaidah sintaksinya”.⁴

Jenis wacana berkaitan dengan konteks wacana yang bermacam-macam ini dapat diintegrasikan pula ke dalam keterampilan berbahasa yaitu menulis. keterampilan bahasa yang merupakan suatu kemampuan yang kompleks karena menuntut beberapa kemampuan, yang mencakup tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Kegiatan menulis pun memang sulit, tak dapat dipungkiri, para siswa pun dituntut untuk mampu menuangkan ide mereka dalam sebuah tulisan, karena kegiatan menulis masuk dalam kurikulum bahasa. Maka dengan berbagai macam wacana tulis yang disesuaikan konteks, siswa pun dapat diberikan contoh visual sehingga menambah kosakata dan variasi kalimat dalam menuangkan suatu ide menulis.

Berdasarkan berbagai macam penelitian mengenai konteks yang bertujuan membangun suatu komunikasi yang baik dan jelas, oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji secara mendalam mengenai konteks komunikasi yang terdapat pada rambu-rambu lalu lintas yang memiliki keunikan tersendiri dengan bentuk kalimat perintah sederhana dan tertera berdasarkan kondisi jalan atau konteks namun dapat memberikan arti dan dipahami oleh para pengguna jalan sendiri yang penelitian tersebut masuk

²Fatmawati, (Skripsi: *Bentuk dan Makna Ungkapan pada Graffiti yang Terdapat di Jakarta*) 2007.

ke dalam kajian wacana. Begitu pula dari contoh visual atau gambar rambu-rambu lalu lintas, penulis ingin mendapatkan implikasi penelitian ke dalam proses pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan menulis bagi siswa sekolah dasar yang difokuskan pada siswa kelas IV SD karena para siswa sudah mendapatkan pengetahuan menulis dasar dan penulis ingin menjadikan penelitian ini suatu variasi contoh pembelajaran menulis yang tidak selalu cenderung mengambil di dalam buku saja seperti di sekolah SD Negeri Pajeleran 01 penulis mendapatkan informasi dari hasil wawancara dan observasi bahwa guru masih menggunakan contoh di dalam buku dan jarang menggunakan media menarik dalam pembelajaran menulis. Selain itu, dengan penelitian yang ingin dilakukan penulis ingin menganalisis seberapa besar pengaruh suatu bahasa untuk menyampaikan suatu amanat dan bagaimana apabila ada sedikit kesalahan bahasa yang membuat suatu kalimat berubah makna sehingga dapat terlihat pula seberapa besar mempengaruhi para pengguna jalan yang secara tidak langsung maupun langsung berpatokan kepada rambu-rambu lalu lintas sebagai penunjuk arah.

B. Identifikasi Masalah

- (1.) Bagaimana fungsi konteks tuturan dalam komunikasi ?
- (2.) Bagaimana proses terbentuknya pemahaman gambaran makna wacana erat kaitannya dengan konteks?
- (3.) Bagaimana rambu-rambu lalu lintas mempengaruhi para pengguna jalan ?

- (4.) Apa yang akan terjadi bila suatu bahasa salah ditafsirkan oleh para pembaca/pendengar/pengguna jalan ?
- (5.) Apa saja ragam bahasa yang akan terbentuk berdasarkan konteks wacana?
- (6.) Bagaimana implikasi bahasa rambu-rambu lalu lintas terhadap pembelajaran menulis siswa SD kelas IV?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi masalah rambu-rambu lalu lintas berdasarkan konteks wacana serta implikasinya pada pembelajaran menulis kalimat perintah siswa SD kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah konteks wacana rambu-rambu lalu lintas serta implikasinya dalam pembelajaran menulis siswa kelas IV SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong-Bogor ?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia mengenai bahasa rambu-rambu lalu lintas.
2. Bagi pengembangan bidang ilmu kebahasaan, diharapkan mampu menambah kajian analisis wacana khususnya dalam hal konteks

wacana tulis yang mampu dimengerti oleh para komunikan dalam berkomunikasi meski strukturnya tidak lengkap, seperti rambu-rambu lalu lintas.

3. Bagi pengajaran kebahasaan, hasil penelitian mampu digunakan sebagai salah satu media visual atau dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran menulis bagi para siswa.
4. Selain itu bagi pembaca, dengan memahami amanat dari isi rambu-rambu lalu lintas, sehingga mampu memberi kesadaran tinggi untuk mematuhi larangan atau perintah yang tertera di papan peringatan di sepanjang jalan serta berhati-hati dalam berkendara maupun sebagai pengguna jalan.
5. Bagi instansi yang terkait dengan penelitian ini, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meninjau ulang kelayakan rambu-rambu lalu lintas yang berada di arteri jalan.
6. Bagi pengkaji yang lain, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam pembahasan pada kajian teori dan kerangka berpikir akan dijabarkan mengenai hakikat kalimat, hakikat pemendekan(abreviasi), hakikat wacana,hakikat konteks wacana, hakikat rambu-rambu lalu lintas, hakikat pembelajaran menulis, kerangka berpikir dan definisi konseptual serta penelitian yang relevan.

A.Kajian Teori

1. Hakikat Kalimat

Pengertian kalimat menurut Harimurti dalam Tata Bahasa Deskriptif adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri mempunyai pola intonasi final dan baik secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.⁵ Dari pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang diakhiri dengan titik(.) dan dapat dibentuk dari klausa. Hal yang serupa pun dijelaskan Djoko Kentjono yang dikutip dalam Linguistik Umum, yaitu:

“...dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frase, dan klausa) kita akan mengikuti konsep bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai dengan intonasi final.”⁶

⁵ Harimurti Kridalaksana,dkk. *Tata Bahasa Deskriptif*(Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1985),.Hlm 163

⁶ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*(Jakarta:Rineka Cipta.2007),.Hlm240

Definisi kalimat yang diungkapkan oleh Djoko, dapat terlihat bahwa konsep kalimat terbentuk dari satuan-satuan sintaksis, dalam kalimat terdiri dari kata, kemudian satuan kata membentuk frase, dari gabungan beberapa frase maka dapat terbentuk klausa kemudian diakhiri intonasi final titik yang disebut kalimat, sehingga berisikan informasi didalamnya. Apabila secara sistematis Harimurti menjelaskan kalimat secara harfiah atau sistematis, maka Gillian memaparkan mengenai kalimat dalam suatu konteks adalah bahasa tulis seperti berikut:

“Ciri-ciri bahasa lisan yang dibicarakan garis-garis besarnya pada bagian sebelumnya harus ciri-ciri ujaran, ciri-ciri yang khas pada bahasa tulis sebagai ciri-ciri kalimat. Dengan perbedaan seperti ini dapat dikatakan bahwa dengan cara yang agak nonteknis, ujaran dituturkan dan kalimat ditulis.”

Berdasarkan ciri pembeda antara bahasa lisan dan tulis yang dijelaskan oleh Gillian, maka dapat dikatakan dalam konteks bahasa tulis hal yang diteliti adalah kalimat. Hal yang serupa pun dijelaskan oleh Lyons membedakan kalimat menjadi dua yaitu “kalimat teks” (*text-sentences*) dengan “kalimat sistem” (*system sentences*) yang dideskripsikan kembali seperti berikut:

“Kalimat sistem tidak pernah terdapat sebagai produk perilaku bahwa biasa. Kalimat sistem yang sengaja dibuat mungkin dipakai dalam pembicaraan metalinguistik mengenai struktur dan fungsi bahasa dan kalimat buatan seperti itulah yang biasanya dikutip dalam deskripsi gramatika bahasa-bahasa tertentu”.⁷

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Lyons mengenai kalimat maka secara konteks, Gillian pun mengambil istilah kalimat dalam analisis wacana

⁷ Gillian Brown. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)* (Jakarta: Gramedia, 1996), Hlm 222-223

adalah kalimat teks bukan kalimat sistem karena pesan bahasa yang tidak diberikan dalam kalimat-kalimat dan oleh karena itu tidak dapat dibicarakan berdasarkan kesempurnaan bentuk sintaksis tetapi yang mudah ditafsirkan, seperti:

Contoh:

Konteks: Dari papan pengumuman Universitas Edinburgh dan kutipan-kutipan.

Kalimat: Epistemics seminar: Thursday 3rd June, 2.00 p.m
Steve Harlow (Department of Linguistics, University of York)
Welsh and generalized phrase Structure Grammar.

Pada contoh di atas, secara kalimat yang tertera dalam pengumuman tidak dijelaskan secara harfiah namun pada penggalan wacana, kita tahu Steve Harlow (dan bukan orang disebut epistemic seminar) akan memberikan ceramah (dan tidak menulis/menyanyi/ memutar film) dengan judul yang ditujukan dengan tanda kutip di Universitas Edinburgh (bukan York, yakni tempat asal) pada tanggal yang terdekat dengan waktu pengumuman itu dipandang (ditulis).⁸

Berdasarkan contoh yang diberikan oleh Gillian berupa pengumuman yang tertulis tidak secara harfiah atau dengan kalimat yang tidak lengkap tersebut, namun dibantu dengan konteks, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas namun membantu pembaca memahami maksud dari kalimat dalam pengumuman.

Pendapat yang diberikan oleh Gillian mengenai bentuk teks atau kalimat dalam konteks situasi, dijelaskan kembali oleh Halliday seperti berikut:

“memandang struktur teks bukan berdasarkan struktur tiap teks sebagai suatu kesatuan tersendiri tetapi sebagai suatu pernyataan umum tentang genre secara keseluruhan, berarti menyiratkan bahwa ada hubungan dekat antara teks dan konteks.”⁹

⁸ *Ibid.* 223-224

⁹ Halliday dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), Hlm 13-14

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa antara teks dan konteks saling berkaitan untuk pemahaman suatu komunikasi yang tidak dapat terpisah. Sehingga menurut Halliday mengenai sifat teks adalah bahwa meskipun teks itu bila kita tuliskan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna¹⁰. Dari pemaparan Halliday maka dapat diketahui bahwa kalimat tidak hanya dapat dilihat dari segi sistem yang berbentuk satuan-satuan fungsi saja tetapi dalam kalimat secara konteks bahwa kalimat tersebut mengandung suatu makna di dalamnya. Selain itu, Pranowo pun menjelaskan tentang kaitan teks dalam wacana seperti berikut:

“wacana tulis disebut juga teks. Dalam analisis wacana pada dasarnya ingin menganalisis atau menginterpretasikan pesan yang dimaksud pembicara/penulis dengan cara merekonstruksi teks sebagai produk ujaran/tulisan kepada proses ujaran/tulisan sehingga diketahui segala konteks mendukung wacana pada saat diucapkan.dituliskan.”¹¹

Apabila Halliday mengkaitkan teks dan konteks, maka sejalan dengan itu, tiap satuan kata dalam kalimat menurut Anton Moelino memiliki tiga klasifikasi, maka bila ditinjau dari jumlah klausa di dalam kalimat, struktur dan amanat wacananya, Harimurti membagi beberapa jenis kalimat menjadi tiga¹²:

1. Berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, kalimat dapat dibedakan atas:
Kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

¹⁰ *Ibid.*,Hlm 15

¹¹ Pranowo. *Analisis Pengajaran Bahasa*(Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.1996).,Hlm73-74

¹² Harimurti Kridalaksana. *Op.Cit.*,Hlm 163-164

2. Berdasarkan struktur klausa, kalimat dibedakan menjadi (a) kalimat lengkap seperti pada (1) di atas dan (b) kalimat tidak lengkap yang dapat dibedakan atas kalimat elipsis, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor yang dapat terjadi dari klausa lengkap atau tidak lengkap
3. Berdasarkan amanat wacananya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat aditif, kalimat responsif, dan kalimat interjektif.

Dari pembagian kalimat berdasarkan jumlah klausa, struktur dan amanat, maka didapatkan berbagai jenis kalimat. Begitu pula bila dikaitkan dengan kalimat dalam rambu-rambu lalu lintas, terlihat bahwa banyak ditemukan bentuk yang sederhana dan tidak berstruktur lengkap, maka bila dilihat dari jumlah klausa, hal serupa pun dijelaskan oleh Abdul Chaer dalam linguistik umum dibagi menjadi¹³:

- 1) kalimat mayor yaitu kalimat yang memiliki klausa lengkap dan sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat.

Contoh : Pengendara roda empat gunakan sabuk keselamatan

Dari contoh di atas termasuk kalimat mayor karena terdapat subjek adalah pengendara roda empat, predikat gunakan, dan objek adalah sabuk keselamatan, sehingga memiliki struktur yang lengkap.

¹³ Abdul Chaer. *Op.Cit.*, Hlm 247

- 2) kalimat minor adalah kalimat yang klausanya tidak lengkap, namun dapat dipahami, entah hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja atau keterangan saja, meskipun unsur-unsurnya tidak lengkap namun tetap dapat dipahami karena konteksnya diketahui oleh pendengar maupun pembicara. Sehingga konteks ini bisa berupa konteks kalimat, konteks situasi, atau juga konteks topik pembicaraan.

Contoh: Lokasi Banjir

Dari contoh di atas termasuk kalimat minor, karena hanya terdiri dari keterangan tempat, namun konteks situasinya dari topik pembicaraan di atas berkaitan dengan peringatan atau kehati-hatian bagi para pengendara, karena tulisan tersebut terdapat di pinggir jalan.

Hal serupa pun diungkapkan oleh Anton mengenai pembagian kalimat berdasarkan klausa terbagi kalimat lengkap dan tidak lengkap, bila Abdul Chaer membagi menjadi dua, sedangkan menurut Anton Moelino dibagi menjadi¹⁴:

- 1) Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap.
- 2) Kalimat elips adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian dari klausa yang diturunkan dari kalimat tunggal.

Contoh: Pasti selesai
Terserah kepada saudara

¹⁴ Harimurti. *Op.Cit.*, Hlm 164-166

- 3) Kalimat sampingan adalah kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun.

Contoh: Karena memang murah.

- 4) Kalimat minor adalah kalimat dengan pola kalimat yang tidak lengkap dan mempunyai pola intonasi final. Jenis kalimat ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak berstruktur klausa. Kalimat ini pun dibagi kembali menjadi 7:

(1) Panggilan : Contoh: Prof, Zus.

(2) Salam: Halo

(3) Seruan: Asoi!, Sialan !

(4) Judul, Contoh: Kadarwati, Las Vegas, Kota Judi.

(5) Motto, contoh: Dua anak sudah cukup.

(6) Inskripsi, contoh: Di sini beristirahat dengan damai.

(7) Ungkapan khusus:

- a. Ungkapan larangan, Contoh: Dilarang berbicara dengan sopir.
- b. Ungkapan peringatan, contoh: Awas rem angin.
- c. Ungkapan permintaan, contoh: Silakan duduk.
- d. Ungkapan anjuran, contoh: Bacalah aturan memakainya.
- e. Ungkapan harapan, contoh: Semoga berhasil.
- f. Ungkapan perintah, contoh: kurangi kecepatan sekarang.
- g. Ungkapan pernyataan, contoh: Menyediakan buku SD, SLTP, SLTA.

- 5) Kalimat urutan sebenarnya berupa kalimat yang lengkap, tetapi mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu bagian dari kalimat lain.

Contoh: Karena memang murah.

Pembagian kalimat dengan klasifikasi jenis klausa yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, meskipun tidak dengan struktur lengkap masih dapat

dimengerti karena dapat dikaitkan dengan konteks dari topik pembicaraan atau situasi yang berlangsung. Selain itu, kalimat lengkap atau mayor setidaknya terdiri dari subjek dan predikat, yang sudah dijelaskan dengan contoh-contoh di atas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat dalam suatu konteks wacana bukanlah dilihat dari kesempurnaan dalam bentuk sintaksis namun tergantung dalam penafsiran berdasarkan konteks yang mampu membantu pemahaman para pembaca akan makna yang ada dalam suatu wacana tulis yang berupa teks atau kalimat. Hal tersebut pun berkaitan dengan munculnya berbagai macam jenis kalimat yang dapat diklasifikasikan berdasarkan, jumlah klausa, struktur, amanat wacananya, ataupun berdasarkan kriteria atau sudut pandang sehingga terbentuklah kalimat mayor (kalimat dengan struktur lengkap) dan kalimat minor (kalimat yang tidak berstruktur lengkap) namun dapat dipahami dengan mudah karena dibantu penafsiran secara konteks situasi atau konteks wacana.

2.Hakikat Wacana

Menurut Hasan Alwi dkk, wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu preposisi dengan preposisi lainnya sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu.¹⁵ maka dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang sudah memiliki struktur lengkap dan dapat digunakan untuk membentuk komunikasi. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Yayat dalam analisis wacana bahwa wacana merupakan medium komunikasi verbal yang bisa diasumsikan dengan adanya penyapa (Pembicara/penulis) dan pesapa

¹⁵ Hasan Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), Hlm 419.

(penyimak/pembaca)¹⁶. Dari pengertian tersebut, maka dapat terlihat bahwa wacana adalah komunikasi verbal atau yang dapat dikatakan komunikasi yang terlihat seperti lisan dan tulisan.

Wacana tulis berbentuk kalimat diperjelas oleh Samsuri adalah suatu konstruksi yang terdiri atas kalimat yang satu diikuti oleh kalimat lain yang merupakan suatu keutuhan konstruksi dan makna¹⁷. Oleh karena itu wacana merupakan struktur yang dibentuk oleh kalimat dan kalimat yang merupakan satuan bahasa yang paling tinggi. Selain itu, tidak hanya dibentuk dengan beberapa kalimat akan tetapi wacana memiliki dua sifat, yaitu: 1) Transaksional, yaitu jika dipentingkan isi komunikasi itu, seperti wacana lisan yang transaksional berupa pidato, ceramah, tuturan tau dakwah, sedangkan yang tulis ialah intruksi, iklan, surat, cerita, esai atau tesis. 2.) Interaskional merupakan komunikasi timbal balik. Dalam wacana Lisan Interaksional seperti, debat, tanya jawab atau percakapan. Sedangkan dalam wacana tulis interaksional adalah polemik, surat-menyurat antara dua orang. Dari pembagian sifat terlihat, apabila Transaksional hanya terfokus ke dalam isi saja tanpa memerlukan timbal balik atau tindakan, sedangkan dalam interaksional terfokus ke dalam interaksi yang memerlukan respon atau tanggapan orang lain.

Definisi wacana menurut Abdul Chaer dalam linguistik adalah satuan bahasa yang utuh dan lengkap. Maksudnya, dalam wacana ini satuan idea atau pesan yang disampaikan akan dapat dipahami pendengar atau pembaca tanpa

¹⁶ Yayat Sudaryat. *Makna dalam Wacana*. (Bandung: Yrama Widya, 2008),. Hlm 162.

¹⁷ Pranowo. *Op.Cit.*, Hlm 73.

keraguan¹⁸. Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa wacana yang bersifat interaksional maupun transaksional sama-sama membutuhkan kejelasan dalam komunikasi sehingga dapat dipahami oleh pesapa (addresse) mengenai apa yang disampaikan oleh penyapa(addressor).

Berdasarkan beberapa pengertian wacana menurut para ahli, maka dapat didefinisikan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang tersusun dari kalimat satu dengan kalimat lainnya dan mengandung ide atau konsep yang disampaikan secara jelas oleh penyapa/pembicara/penulis (addressor) dan pesapa/pendengar/ pembaca(addresse). Wacana pun memiliki dua sifat yaitu transaksional berupa wacana tulis maupun lisan yang hanya mementingkan isi saja, sedangkan Interaksional ialah wacana lisan atau tulis yang lebih mengutamakan pada respon atau tanggapan yang disampaikan penyapa kepada pesapa.

2.1 Jenis Wacana

Menurut Gillian dan Yule wacana memiliki sifat yaitu transaksional dan interaksional, dari kedua sifat wacana itulah muncul jenis wacana yaitu dibedakan antara wacana tulis dan wacana lisan¹⁹. Hal yang sama pun disampaikan oleh Yayat Sudaryat dalam analisis wacana yaitu:

“wacana tulis ialah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa tulis. Untuk menerima dan memahami wacana tulis, pesapa harus membaca bacaan atau teks. Wacana tulis berupa artikel, makalah, skripsi, buku dan surat. Sedangkan wacana lisan adalah

¹⁸ Abdul Chaer dan Leoni Agustin. *Op.Cit.*,hlm 273

¹⁹ Gillian dan Yule.*Op.Cit.*,Hlm 2-3

wacana yang disampaikan dengan medium bahasa lisan, untuk menerima dan memahami wacana lisan, pesapa harus menyimak ujaran penyapa. Wacana lisan dapat berupa ceramah, pidato, diskusi, khotbah dan obrolan”²⁰.

Dari definisi yang diberikan oleh Yayat, maka dapat terlihat perbedaan dari dua jenis wacana, yaitu antara wacana lisan maupun tulisan. Apabila dikaitkan dengan rambu-rambu lalu lintas, maka rambu-rambu lalu lintas masuk ke dalam wacana tulis, karena lebih mengutamakan isi dari informasi yang tertulis tanpa membutuhkan interaksi atau timbal-balik langsung dari pesapa.

Soeseno pun memberikan penjelasan yang lebih mudah mengenai jenis wacana lisan dan tulis yaitu;

wacana lisan diiringi oleh berbagai faktor termasuk faktor-faktor non-bahasa maka wacana lisan sering pendek-pendek dan sering kurang lengkap dan kurang gramatikal. Sebaliknya, wacana tulis biasanya lengkap dan lebih gramatikal penuh informasi penjelas agar tidak disalahtafsirkan²¹.

Secara jelas dapat terlihat bahwa wacana lisan tidak perlu menggunakan unsur gramatikal yang lengkap namun mampu dimengerti, sedangkan wacana tulis lebih difokuskan kepada isi. Wacana tulis yang lebih difokuskan kepada isi agar mudah dipahami pun diperjelas kembali oleh Chaer, bahwa:

“sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu terdapat konsep gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca(dalam wacana tulis) atau pendengar (wacana lisan) tanpa ada keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari

²⁰ Yayat Sudaryat. *Op.Cit.*,Hlm 165.

²¹ Suseno Kartomihardjo.*Analisis Wacana dengan penerpannya pada beberapa wacana* (dalam pertemuan Pellba 6, penyunting Bambang Kaswanti Purwo),.Hlm 23.

kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya²².”

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka sebuah wacana tulis harus berisikan informasi yang relevan. Sehingga, meski wacana tulis berisikan kalimat yang sederhana baik berbentuk kalimat minor (struktur tak lengkap) dan kalimat mayor (struktur lengkap), namun efektif tetapi memiliki kandungan tujuan atau informasi yang jelas.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, maka jenis wacana berdasarkan medium bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu wacana lisan dan tulis. Wacana lisan adalah bentuk bahasa berupa lisan yang memerlukan konsentrasi pesapa dalam menyimak apa yang yang disampaikan oleh penyapa dan selain itu dalam wacana lisan pun struktur gramatikalnya tidak lengkap dan pendek-pendek akan tetapi dapat dimengerti. Sedangkan wacana tulis adalah bentuk wacana yang menggunakan medium bahasa tulis yang lebih difokuskan kepada isi dari wacana tulis yang digunakan.

2.2 Konteks Wacana

Hamid Hasan mendefinisikan konteks adalah teks-teks pendamping teks yang ada jelas pada teks sebelumnya²³. Definisi yang dipaparkan Hamid Hasan, dapat dikatakan bahwa konteks adalah situasi

²² Abdul Chaer dan Leoni. *Op.Cit.*,Hlm 297

²³ A. Hamid Hasan Lubis. *Analisis Wacana Pragmatik*(Bandung: Angkasa.1991).,Hlm 28

teks yang menjelaskan kalimat utama agar dapat lebih dimengerti oleh pembaca. Sedangkan menurut Samsuri mengenai konteks wacana adalah

“Situasi wacana yang membantu memberikan penafsiran tentang makna ujaran. Situasi yang dinyatakan di sini adalah situasi yang eksplisit dalam wacana, tetapi dapat pula disarankan oleh berbagai unsur wacana yang disebut koordinat wacana”²⁴

Dari beberapa unsur wacana dalam komunikasi yang disebut koordinat wacana, maka Samsuri pun lebih secara jelas menjelaskan mengenai komponen bahasa atau koordinat wacana tersebut yang dibutuhkan dalam membentuk komunikasi yaitu terdiri dari: Penyapa, pesapa, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk amanat, peristiwa, lorong(Channel) dan kode²⁵.

Koordinat wacana yang dibagi dalam beberapa bagian oleh Samsuri, maka dalam pandangan Firth yang dikemukakan dalam buku bahasa konteks dan teks memperkuat tentang semua ilmu bahasa adalah kajian tentang makna dan semua makna merupakan fungsi dalam konteks. Oleh karena itu Firth membuat kerangka untuk pemerian konteks situasi yang dapat digunakan untuk kajian teks sebagai bagian dari teori kebahasaan umum, seperti berikut:

²⁴ Samsuri. *Analisis Wacana*. (IKIP Malang, 1987/1988),Hlm 4

²⁵ *Ibid*,Hlm5

Pokok-pokok pandangan Firth:²⁶

1. Pelibat (participants) dalam situasi ialah orang dan tokoh-tokoh yang lebih kurang sepadan dengan biasa disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peran pelibat.
2. Tindakan pelibat: Hal yang sedang mereka lakukan, meliputi baik tindakan tutur (verbal action) maupun Tindakan yang bukan tutur (non verbal action).
3. Ciri-ciri situasi lainnya yang relevan: benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang hal itu mempunyai sangkut-paut tertentu dengan hal yang sedang berlangsung.
4. Dampak-dampak tindakan tutur: bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Pokok-pokok pandangan Firth tentang terbentuk suatu konteks situasi sebenarnya sangat berkaitan dengan komponen-komponen komunikasi di dalamnya, seperti pelibat, tindakan pelibat, ciri-ciri situasi, dan dampak-dampak tindakan tutur sehingga dapat diartikan bila di antara pokok-pokok tersebut tidak ada atau tidak berjalan, maka komunikasi yang ada menjadi tidak utuh.

Semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Ciri-ciri “tekstual” memungkinkan wacana menjadi padu bukan hanya antara unsur-unsurnya

²⁶ M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan. *Op.Cit.*,Hlm11.

dalam wacana itu sendiri tetapi juga dengan konteks situasinya yang menunjukkan kelebihan antara teks dan situasi, hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur berikut:²⁷

1. Medan wacana: “permainan” atau jenis kegiatan, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan yang sebagian diperankan oleh bahasa (mempraktikan makna pengalaman).
2. Pelibat wacana: pemain, pelaku atau tepatnya peran interaksi antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antarpelibat)
3. Sarana wacana: bagian, fungsi khas yang diberikan kepada bahasa dan saluran retorisnya (memprakirakan makna tekstual).

Maka dari tiga unsur di atas, memberikan batasan pengertian konteks situasi, yaitu lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Konsep inilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau dituliskan dalam sesuatu kesempatan dan hal lain yang mungkin dapat dituturkan atau ditulis tetapi tidak dituturkan atau ditulisnya. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa adanya kaitan erat antara teks dan konteks, pembaca dan pendengar melakukan prakiraan-prakiraan mereka membaca dan mendengarkan dengan dugaan-dugaan tertentu tentang hal yang akan muncul kemudian.

²⁷ *Ibid.*, Hlm 62-63

Nababan pun menjelaskan kembali secara sederhana mengenai perangkat bahasa sehingga terbentuknya berbagai macam ragam bahasa yaitu mengenai bentuk bahasa adalah hasil dari pertimbangan dan penghubungan situasi, konteks, dan maksud berkomunikasi. Pengertian sederhana itupun dirumuskan²⁸, sebagai berikut: $M + S/K = B$, yaitu ;

- M = maksud, pesan dan makna
- S = Situasi (siapa, dimana, kapan, hubungan peran, dsb)
- K = konteks (kebudayaan, pengalaman bersama atau pengharapan)
- B = bentuk bahasa dan sub ragam bahasa

Menurut Halliday, pengertian konteks situasi dalam komunikasi adalah;

“Situasi terjadi interaksi kebahasaan memberi para pelibat banyak sekali keterangan tentang makna yang sedang dipertukarkan dan makna-makna yang kemungkinan besar akan dipeertukarkan. Jenis penafsiran konteks situasi yang paling memadai bagi seseorang linguist adalah jenis pemerian yang berciri hubungan-hubungan makna yang dimaksud, yaitu hubungan-hubungan yang dapat membuat orang mampu melakukan perkiraan tentang makna-makna jenis tertentu yang akan menjelaskan cara orang berinteraksi.”²⁹

Dari pengertian di atas, maka dapat terlihat peranan konteks situasi dalam komunikasi yang dapat memberikan penafsiran makna atau maksud

²⁸Nababan. *Ilmu Pragmatik (teori dan penerapannya)* (Jakarta: Depdikbud: 1987)
Hlm., 8

²⁹ M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan. *Op.cit*, hlm.13

dengan jelas antara komunikator dan komunikan dalam situasi apapun baik secara verbal maupun non verbal.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Kleden dalam bahasa, konteks dan teks bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang. Setiap kreasi budaya atau wacana selalu lahir dalam konteks tertentu dan karena itu pemahaman terhadapnya memerlukan tinjauan yang bersifat kontekstual. Dari definisi tersebut, maka konteks erat kaitannya dengan kondisi atau situasi berbahasa yang diperlukan oleh pesapa dan penyapa agar dapat lebih memahami ujaran. Yayat Sudaryat pun lebih menegaskan mengenai konteks wacana merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa konteks non-linguistik yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Oleh karena itu, maka dapat terlihat faktor-faktor konteks yang membantu pemahaman mengenai komunikasi yang menggunakan bahasa, yaitu 1.) Dell Hymes, menyebut komponen tuturan dengan singkatan SPEAKING, diantaranya:

- a. *Setting dan Scene*, yaitu unsur yang berkenaan tempat dan waktu terjadinya percakapan.
- b. *Participants*, yaitu Orang-orang yang terlibat dalam percakapan.
- c. *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.
- d. *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.

- e. *Key*, yaitu menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.
- f. *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan, apakah lisan atau tulis.
- g. *Norms*, yaitu menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan .
- h. *Genres*, yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Apabila Hymes mengungkapkan delapan unsur pembentuk komunikasi berdasarkan etnografi komunikasi sehingga menciptakan komunikasi yang tidak bersifat ambiguitas di atas, maka dalam bahasa Indonesia pun dijelaskan kembali unsur pembentuk komunikasi yang diungkapkan oleh Yayat Sudaryat dalam makna wacana, berupa singkatan WICARA, yaitu³⁰:

- a. W (waktu, tempat dan suasana)
- b. I (Instrumen yang digunakan)
- c. C (cara dan etika tutur)
- d. A (alur ujaran dan pelibat tuturan)
- e. R (rasa, nada dan ragam bahasa)

³⁰ Yayat Surdayat. *Op.Cit.*, Hlm 24

f. A (amanat dan tujuan tutur)

Dari bentuk komunikasi yang dipaparkan oleh Yayat, maka dapat diperjelas dengan contoh berikut:

Contoh : Topik : Pengendara Sepeda Motor Wajib Jalur Lambat dan Nyalakan Lampu

Maka kordinat wacananya adalah Penyapanya adalah Dishub, Pesapa ialah pengguna jalan, tempat di jalan raya, waktu setiap saat, lorong atau cara yang digunakan dalam komunikasi adalah bahasa tulis, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa formal berupa bahasa lalu lintas, bentuk amanat berupa pemberitahuan kepada pengguna jalan.

Oleh karena itu, maka dapat terlihat bahwa dengan konteks wacana tersebut sangat jelas komunikasi yang akan disampaikan oleh penyapa(addressor) kepada pesapa (addresse). Selain itu, dapat dilihat bahwa tujuan dari wacana tulis pun tersampaikan dan dipahami oleh pesapa atau pengguna jalan.

Berbicara tentang topik dalam suatu wacana tidak sama dengan topik dalam suatu kalimat, karena topik dalam analisis wacana yang dimaksud adalah topiknya pembicaraan, Gillian menjelaskan bahwa topik adalah sesuatu yang akan dikatakan atau ditulis³¹. Sedangkan peristiwa dapat dikaitkan dengan medan wacana yang dijelaskan Halliday bahwa medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada situasi

³¹ Gillian Brown. Analisis Wacana.Op.Cit.,Hlm 71-74.

tindakan sosial yang sedang berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu³².

Lorong (channel) adalah bagian wacana yang digunakan saat berkomunikasi berupa wacana lisan maupun tulisan. Pembagian antara wacana lisan dan wacana tulis terlihat berdasarkan medium atau alat penyampaiannya. Di dalam praktiknya, medium verbal(lisan dan tulisan) dapat dipakai bersama dengan medium non verbal (isyarat atau kinestetik). Maka dapat diklasifikasikan bahwa wacana lisan lebih berkaitan kepada fonologi dan wacana tulis berkaitan dengan grafemik atau grafologi.

Suparno dan Abdul syukur berpendapat bahwa kode adalah varian yang terdapat dalam suatu bahasa yang digunakan oleh partisipan tutur sebagai alat komunikasi. Varian atau ragam adalah varian yang terdapat dalam suatu bahasa dan varian itu dapat berupa dialek, register dan gaya. Bila dikaitkan dengan ragam bahasa, maka ragam bahasa yang merupakan kode dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat keformalan dibagi menjadi lima macam³³, yaitu: 1.)Variasi beku (frozen) merupakan variasi bahasa yang paling formal, lazim digunakan dalam situasi-situasi khitmat dan upacara-upacara resmi misalnya upacara kenegaraan, keagamaan, sumpah jabatan, dan sebagainya.2.) Resmi (formal) merupakan variasi

³² Halliday.*Op.Cit.*,Hlm 16

³³ Suparno dan Abdul Syukur Ibrahim. *Sosiolinguistik*(Jakarta: Universitas Terbuka,2001),hlm 2.18

bahasa yang lazim digunakan dalam dan sesuai dengan situasi formal atau resmi seperti pada upacara-upacara resmi, rapat kenegaraan, rapat-rapat kedinasan, dsb. 3) Usaha (consultative) merupakan variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat perusahaan dan atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. 4.) Santai (casual) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai dan tidak resmi seperti dalam keluarga atau teman akrab pada waktu rekreasi, istirahat dan makan siang. 5.) Variasi akrab (intimate) merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur-mitra tutur yang sudah akrab hubungannya seperti antar teman atau antar keluarga yang ditandai dengan penggunaan bahasa tidak lengkap, kalimatnya pendek-pendek dan artikulasinya tidak jelas.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konteks wacana adalah situasi berbahasa yang mampu membantu pesapa memahami atau menafsirkan apa yang akan disampaikan oleh penyapa. Untuk memahami ujaran tersebut maka dibutuhkan konteks yang terdiri dari beberapa unsur, diantaranya; Penyapa dan pesapa, tempat dan waktu, tujuan (bentuk amanat), kode atau ragam bahasa yang digunakan serta lorong atau channel yaitu lisan atau tulis.

3. Hakikat Rambu-Rambu Lalu Lintas

Bahasa adalah simbol dan tanda untuk komunikasi selain itu menurut Saussure bahasa merupakan contoh "*dari hukum yang ditolerir*

oleh masyarakat bukannya kaidah yang disetujui secara bebas oleh anggota-anggotanya” maka dapat diartikan bahwa sebenarnya bahasa sebagai media komunikasi terjadi karena pemahaman masyarakat itu sendiri sehingga dapat ditolerir penggunaan bahasa untuk menyampaikan suatu informasi. Saussure menjelaskan bahwa ada empat alasan tanda bahasa dijadikan *Langue*,

Bersifat tak tertukaran (1) karena ada tanda bersifat arbitrer tanda pun tak ada yang lebih baik daripada yang lain sehingga tidak ada pilihan atau perbincangan di antara pemakai bahasa, (2) sekalipun ada kemungkinan orang ingin mengubah sistem tulisan yang arbitrer sifatnya karena unsur –unsurnya terbatas jumlahnya itu pun dikritik orang namun tanda bahasa tak terbatas jumlahnya dan keterbatasan ini menghalangi perubahan bahasa, (3) bahasa merupakan sistem yang sangat rumit dan diakui oleh segelintir ahli bahasa. Namun, mereka tidak berhasil mengubah bahasa secara asasi, (4) bahasa adalah satu-satunya sistem sosial yang dipergunakan semua orang, oleh sebab itu penutur terdapat sikap konservatif dalam menghadapi perubahan kebiasaan.³⁴

Dari beberapa alasan di atas maka dapat diketahui bahwa adanya bahasa atau tanda bahasa dalam komunikasi tersebut dibutuhkan adanya pemahaman antara pembicara dan pendengar. Menurut Jakobson membagi fungsi bahasa menjadi enam bagian, yaitu (1) Fungsi referensial, yakni memusatkan perhatian kepada isi acuan sesuatu pesan, (2) fungsi emotif, yakni memusatkan perhatian kepada keadaan sang pembicara, (3) fungsi konatif, yakni memusatkan perhatian kepada keinginan-keinginan sang

³⁴ Ferdinand De Saussure. *Cours de Linguistique Generale*(Terjemahan Rahayu S. Hidayat dalam *Pengantar Linguistik Umum*). (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1973),.Hlm 15.

pembicara yang dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak, (4) fungsi metalinguistik, yakni memusatkan perhatian kepada sandi atau kode yang dipergunakan, (5) fungsi fatik, yakni memusatkan perhatian pada saluran(pembukaan, pembentukan dan pemeliharaan hubungan atau kontak),(6)fungsi puitik, yakni memusatkan perhatian kepada bagaimana caranya sesuatu pesan disandikan atau ditulis dalam sandi. Dari enam fungsi bahasa yang dijelaskan oleh Jakobson, maka dapat terlihat bahwa sebuah bahasa yang dijadikan alat komunikasi dapat dilihat fokusnya kepada pembicara maupun pendengar ataupun keduanya.

Bahasa sebagai media komunikasi dikaitkan dengan beberapa fungsi bahasa berdasarkan klasifikasi Jakobson tersebut ternyata, dapat pula berperan dalam komunikasi rambu-rambu lalu lintas. Apabila kita perhatikan di jalan-jalan raya khususnya di sudut-sudut jalan, kita melihat beberapa tanda bahasa yaitu tanda bahasa rambu-rambu lintas baik secara verbal (struktur bahasa) atau nonverbal(Lambang) yang beraneka ragam jenisnya dan berisikan bermacam-macam kalimat perintah atau larangan yang ditujukan bagi pengguna jalan. Dalam undang-undang Lalu Lintas No 22 tahun 2009 pasal 1 ayat 17 dijelaskan mengenai rambu-rambu lalu lintas, yaitu rambu Lalu Lintas adalah bagian perlengkapan jalan yang berupa lambang, huruf, angka, kalimat dan/atau perpaduan yang berfungsi

sebagai peringatan, larangan, perintah, atau petunjuk bagi pengguna jalan.³⁵

Di dalam undang-undang pun sudah tertera secara jelas mengenai pengertian rambu-rambu lalu lintas yang merupakan sebuah ragam bahasa yang terdapat di jalan-jalan raya terdiri dari angka, lambang, kalimat atau perpaduan keduanya, dari pengertian itulah maka tepat bahwa bahasa dikatakan sebuah lambang dan tanda bahasa. Lambang bahasa dalam konsep pemikiran Bloomfield adalah satuan psikis yang bermuka dua, yaitu konsep dan gambaran akustis atau kedua unsur tersebut bersatu padu dan saling memicu. Ciri gambaran akustis dapat muncul tanpa menggerakkan bibir maupun lidah, namun kita dapat berbicara dengan diri sendiri atau mampu membentuk kata-kata di luar kepala. Namun, dari penggambaran akustis tadi tidak lepas dari konsep yaitu situasi berbahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa dua unsur tersebut saling melengkapi.

Contoh:

Rambu-rambu bahasa yang berupa kalimat

“SEPEDA MOTOR WAJIB JALUR LAMBAT DAN NYALAKAN LAMPU”

Apabila tadi dijelaskan lambang bahasa adalah dua unsur yang saling memicu, maka tanda bahasa adalah kombinasi konsep dan gambaran akustik, yaitu terdiri dari pemakaian kata signe (tanda) untuk menunjuk keseluruhannya dan mengganti konsep gambaran akustis masing-masing

³⁵ Tim Kreatif NusaMedia. *Undang-Undang Lalu Lintas*(Bandung:Nusa Media,2010)Hlm5.

dengan petanda dan penanda. Dari tanda dan lambang tersebut maka akan membentuk sebuah kalimat, Seperti rambu-rambu lalu lintas berupa kalimat bisa dikategorikan ke dalam sebuah kalimat perintah bagi para pengendara sepeda motor, maka jelas bahwa fungsi bahasa sebagai media komunikasi pun terbukti benar dalam aplikasinya di dalam ragam bahasa rambu lalu lintas. Tidak hanya berupa kalimat tetapi bisa berupa lambang atau bisa dikategorikan verbal, seperti:

Lambang : Pengendara Sepeda Motor (Gambar pengendara sepeda motor yang digaris merah)

Kalimat : Pengendara Sepeda Motor Dilarang Di Jalur Cepat.

Dalam rambu-rambu lalu lintas tak lepas dari bahasa karena dari lambang-lambang di atas maka secara tersirat pun bahasa mengkomunikasikan dari lambang yang tertera ditujukan untuk pengguna jalan atau komponen dalam ruang lalu lintas. Ruang Lalu lintas pun dalam undang-undang dijelaskan sebagai ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang dan/barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung.³⁶

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa tanda atau lambang bahasa rambu-rambu lalu lintas dapat dijadikan media komunikasi untuk tata tertib ruang gerak para pengguna jalan dengan maksud agar tidak

³⁶ Tim Kreasi Nusa. *Loc Cit.*, Hlm 5

terjadi kecelakaan dan membuat tatanan jalan lebih tertib. Rambu-rambu lalu lintas memang terdapat dan terlihat di jalan, definisi jalan dalam undang-undang lalu lintas nomor 12 adalah seluruh bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan atau air,serta di atas permukaan air kecuali jalan rel dan jalan kabel. Adanya jalan sebagai komponen yang terdapat dalam komunikasi rambu-rambu lalu lintas, maka jalan merupakan komponen tempat yaitu dimana sebuah komunikasi itu terjadi. Fungsi jalan dan pembagian jalan dalam fungsi bahasa dalam rambu-rambu lalu lintas adalah agar jelas konteks atau situasi terjadinya komunikasi tersebut serta fungsi bahasa dalam komunikasi pun tidak hanya didukung oleh pembicara dan pendengar saja akan tetapi didukung juga dengan situasi atau tempat komunikasi, sehingga kaitan dengan ragam bahasa rambu-rambu lalu lintas adalah adanya jalan sebagai tempat komunikasi.

Di dalam undang-undang nomor 22 tahun 2009 pasal 19, jalan dikelompokkan berdasarkan fungsi dan intensitas lalu lintas guna kepentingan pengaturan penggunaan jalan dan kelancaran lalu lintas dan angkutan jalan dan daya dukung untuk menerima muatan sumbu terberat dan dimensi kendaraan bermotor. Pembagian kelas jalan dilihat fungsi dan intensitas lalu lintas dibagi menjadi empat yaitu³⁷ 1) jalan kelas 1 yaitu

³⁷ *Ibid.*,Hlm 21-23

jalan arteri dan kolektor yang dapat dilalui kendaraan bermotor, 2) jalan kelas II yaitu jalan arteri, kolektor, lokal dan lingkungan yang dapat dilalui kendaraan bermotor dengan ukuran lebar tidak melebihi 2500 mm, panjang tidak melebihi 12000 mm, ukuran paling tinggi 4200 mm dan muatan sumbu terberat 8 ton, 3) jalan kelas, yaitu jalan arteri, kolektor, lokal dan lingkungan yang dapat dilalui kendaraan bermotor dengan ukuran lebar tidak melebihi 2100 mm, panjang tidak melebihi 9000 mm, ukuran paling tinggi 3500 mm dan muatan sumbu terberat 8 ton, 4) jalan kelas khusus, yaitu jalan arteri yang dapat dilalui kendaraan bermotor dengan ukuran lebar melebihi 2500 mm, ukuran panjang melebihi 18000 mm, ukuran paling tinggi 4200 mm dan muatan terberat lebih dari 10 ton. Dari pembagian di atas maka akan terlihat konteks tuturan yang disesuaikan dengan kondisi tempat khususnya bahasa rambu-rambu lalu lintas di ruang-ruang jalan. Jalan yang dibedakan berdasarkan fungsi pun, dibagi menjadi bentuk jalur lalu lintas, yaitu separator yang selanjutnya disebut dengan pemisah jalur adalah bagian dari jalan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan, dengan bentuk memanjang sejajar jalan, dimaksudkan untuk memisahkan antara jalur yang berbeda fungsi, misalnya pemisah antara jalur cepat dengan jalur lambat seperti yang terdapat di Jl Sudirman Jakarta, atau pemisah antara jalur lalu lintas biasa dengan jalur khusus bus (*busway*) atau jalur pemisah yang berada di tengah memisahkan jalur lambat dan cepat di daerah Jalan Tegar Beriman.

Tidak hanya klasifikasi jalan sebagai salah faktor pendukung komunikasi, Halliday berpendapat bahwa bahasa sebagai alat dalam proses komunikasi atau sistem semiotik. Pengertian tersebut dapat dikaitkan ke dalam bahasa rambu-rambu lalu lintas, yang dapat diartikan bahwa dalam bahasa rambu-rambu lalu lintas pun terlibat adanya konteks (tempat dan situasi), teks (bentuk bahasa secara tulis maupun lisan) dan sistem bahasa yaitu bagaimana bahasa itu dapat dimengerti maknanya. Aplikasi dari penjelasan di atas dapat diganti melalui contoh seperti di bawah ini;

Contoh : Komponen komunikasi

“ BELOK KIRI LANGSUNG”

Penulis : DLLAJ

Pembaca: Pengguna Jalan

Media : Bahasa tulis

Tempat : Jalan raya yang memang sisinya adalah berada di tikungan atau belokan

Maksud: Agar pengguna jalan setelah berbelok langsung jalan tanpa harus memutar arah terlebih dahulu.

Bahasa dalam rambu-rambu lalu lintas tidak hanya difokuskan kepada lambang saja akan tetapi difokuskan kepada kalimat-kalimat yang tidak lengkap secara struktur namun dapat dipatuhi oleh pengguna jalan, hal inilah yang mengkaitkan bahwa dalam komunikasi dibutuhkan saling pengertian sehingga dikaitkan ke dalam konteks komunikasi.

Namun demikian meskipun bahasa merupakan media komunikasi, akan tetapi para komponen bahasa menggunakan bahasa tersebut secara

rumit. Sehingga terkadang menghasilkan makna ambigu dan kegagalan penyampaian informasi

Contoh (1):

Kalimat : Dilarang Parkir Selain Pembantu Rektor

- Makna :
1. Yang dilarang parkir adalah Pembantu Rektor, dan selain pembantu Rektor atau pengendara mobil atau motor boleh parkir.
 2. Pembantu rektor yang diperbolehkan parkir.

Dari contoh di atas terlihat bahwa sebenarnya dilarang parkir ditujukan kepada pengendara kendaraan yang lain dan yang tidak memiliki jabatan Pembantu Rektor. Akan tetapi terlihat ambigu, seharusnya dapat diganti secara sederhana **“Parkir Khusus Pembantu Rektor”**. Sehingga tidak terlalu rumit namun jelas informasinya.

Berdasarkan pengertian di atas maka rambu-rambu lalu lintas yang merupakan suatu perlengkapan jalan yang berupa angka, lambang, atau perpaduan keduanya tak lepas dari bahasa yang merupakan sebuah media berkomunikasi sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai alat untuk menyampaikan informasi, alat komunikasi personal, hingga apabila dilihat dari segi pembaca atau pendengar bahasa berfungsi untuk memerintahkan pembaca atau pendengar agar melakukan sesuatu sesuai keinginan si penulis atau pembicara. Apabila dilihat dari sudut pandang ragam bahasa rambu-rambu lalu lintas maka bahasa tersebut berfungsi untuk pengguna jalan mematuhi peraturan yang dibuat oleh penulis demi keselamatan bersama ketika berada di ruang lalu lintas jalan.

3.1 Rambu dan Marka Jalan

Rambu-rambu dan marka jalan merupakan alat secara visual yang dapat terlihat oleh para pengendara atau pengguna jalan saat melintasi jalan raya, maka dapat terlihat bahwa banyak fungsi atau informasi yang ingin disampaikan dalam bentuk simbol atau tanda maupun sebuah kalimat baik mengandung kalimat perintah, larangan, serta ajakan. Oleh karena itu, dapat diklasifikasikan tiga jenis informasi yang digunakan dalam suatu rambu-rambu lalu lintas, yaitu:³⁸

1. yang bersifat perintah dan larangan yang harus dipatuhi
2. peringatan terhadap suatu bahaya
3. petunjuk, berupa arah, identifikasi tempat maupun fasilitas-fasilitas

akan tetapi, apabila dari tiga jenis informasi tersebut tetap saja masih banyak para pengguna jalan tidak mematuhi atau mengalami kecelakaan lalu lintas parah, maka dapat diperhatikan kembali peran rambu-rambu lalu lintas, seperti:

1. memenuhi suatu kebutuhan tertentu
2. dapat terlihat dengan jelas
3. memaksakan perhatian

³⁸ Diktat Kuliah: Rekayasa Lalu Lintas, Universitas Widyagama Malang (diunduh dari laman www.widyagama.ac.id, tanggal 6 Juni 2010 ; 8: 23 PM)

4. menyampaikan suatu maksud yang jelas dan sederhana
5. perintahnya dihormati dan dipatuhi secara jelas dan sederhana
6. perintahnya dihormati dan dipatuhi secara penuh oleh para pemakai jalan
7. memberikan waktu yang cukup untuk menanggapi/ bereaksi

ketujuh persyaratan yang harus ada pada suatu rambu-rambu lalu lintas memiliki tiga jenis informasi yang memiliki fungsi berguna bagi pengguna jalan. Hal inilah yang bisa terlihat bahwa peran bahasa dalam pembuatan rambu-rambu lalu lintas tersebut sangatlah penting agar tidak memiliki makna ganda maupun salah dimengerti oleh para pengguna yang dapat menyebabkan kecelakaan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan pemasangan rambu tertulis dalam undang-undang lalu lintas yang dijabarkan kembali oleh Affandi seperti berikut:³⁹

1. Keseragaman bentuk dan ukuran rambu

Keseragaman dalam alat kontrol lalu lintas memudahkan tugas pengemudi untuk mengenal, memahami dan memberikan respon. Konsistensi dalam penerapan bentuk dan ukuran rambu akan menghasilkan konsistensi persepsi dan respon pengemudi.

³⁹ Faisal Affandi. *Rambu-Rambu Lalu Lintas di Indonesia* (diunduh pada laman www.scribd.com 10 Juli 2011, 14:54)

2. Desain rambu, warna, bentuk, ukuran, dan tingkat retrorefleksi yang memenuhi standar menarik perhatian pengguna jalan, mudah dipahami dan memberikan waktu yang cukup bagi pengemudi dalam memberikan respon.
3. Lokasi rambu, lokasi rambu berhubungan dengan pengemudi sehingga pengemudi yang berjalan dengan kecepatan normal dapat memiliki waktu yang cukup dalam memberikan respon.
4. Operasi rambu, rambu yang benar pada lokasi yang tepat harus memenuhi kebutuhan lalu lintas dan diperlukan pelayanan yang konsisten dengan memasang rambu yang sesuai kebutuhan.
5. Pemeliharaan rambu diperlukan agar rambu tetap berfungsi baik.

Dari penjabaran perencanaan pemasangan rambu-rambu lalu lintas pun disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi dimana pesan dari rambu lalu lintas ingin disampaikan.

Contoh(2) :

Apabila ada kalimat “**BELOK KIRI BOLEH TERUS**” maka kalimat ini akan menyebabkan para pengguna jalan seenaknya saja mengendarai kendaraan mereka, karena kata “boleh” mengandung suatu kebebasan para pengguna jalan memilih antara “belok kiri dengan mengikuti lampu lalu lintas” atau “belok kiri terus dan menerobos lampu lalu lintas”. Maka seharusnya rambu lalu lintas yang digunakan sebagai petunjuk pengguna jalan haruslah tepat dan diganti dengan “**BELOK KIRI LANGSUNG**”⁴⁰

Dari contoh (2), dapat terlihat bahwa salah dalam penggunaan diksi (pilihan kata) dalam rambu-rambu lalu lintas akan menyebabkan suatu interpretasi yang berbeda antara pengguna jalan dengan pembuat rambu-

⁴⁰ Op.cit, hal VI-1 dan VI-2

rambu lalu lintas, sehingga makna atau tujuan tidak sampai dengan tepat kepada pengguna jalan.

Rambu-rambu lalu lintas yang ada di jalan mengandung banyak pesan, berdasarkan jenis pesan yang disampaikan, rambu lalu lintas dapat dikelompokkan menjadi rambu-rambu sebagai berikut: 1) Rambu yang memperingatkan adanya bahaya agar para pengemudi berhati-hati dalam menjalankan kendaraannya. Misalnya: Rambu yang menunjukkan adanya lintasan kereta api, atau adanya persimpangan berbahaya bagi para pengemudi. 2) Rambu petunjuk: Rambu yang memberikan petunjuk atau keterangan kepada pengemudi atau pemakai jalan lainnya, tentang arah yang harus ditempuh atau letak kota yang akan dituju lengkap dengan nama dan arah letak itu berada. 3) Rambu larangan dan perintah: Rambu ini untuk melarang/memerintah semua jenis lalu lintas tertentu untuk memakai jalan, jurusan atau tempat-tempat tertentu. Misalnya: Rambu dilarang berhenti, kendaraan harus lewat jalur tertentu, Semua kendaraan dilarang lewat. Dari bentuk rambu berdasarkan pesan tersebut, maka sudah terlihat jelas bahwa rambu-rambu lalu lintas mempunyai pesan secara tertulis untuk ditaati para pengendara.

Rambu-rambu lalu lintas yang terdapat di sekitar jalan, merupakan bahasa tulis yang disampaikan secara visual atau dapat dikatakan verbal dan nonverbal. Keuntungan adanya rambu-rambu lalu lintas sebagai bagian dari bahasa tulis adalah:

1. Boleh disimpan lama, keberadaan rambu-rambu cenderung lebih tahan lama karena keberadaannya sangat dibutuhkan dan diperlukan sebagai petunjuk arah dan membantu pihak DLLAJ maupun Ditlantas dalam mengatur lalu lintas di jalan raya.
2. Tak bergantung pada penutur bahasa, maksudnya seorang saja sudah dapat melaksanakannya. Apabila dilihat dari ragam bahasa yang digunakan dalam rambu-rambu lalu lintas, disajikan secara general dan universal sehingga hanya dengan suatu tanda atau lambang pun mampu dilaksanakan oleh para pengguna jalan.
3. Pembaca dapat mempelajari berulang-ulang apa yang tersirat dalam bahasa tersebut. Pembuatan rambu-rambu lintas serta ragam bahasanya adalah untuk membantu para pengguna jalan keluar dari kebingungan penentuan arah, sehingga posisi yang tepat untuk dilihat dan dibaca oleh pengguna jalan, membuat mereka akan terus memahami maksud dan petunjuk dari rambu-rambu lalu lintas.
4. Penulis memilih kata dan kalimat yang dipergunakan sehingga nilai bahasa tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Rambu-rambu lalu lintas yang dibuat oleh pemerintah khususnya adalah DLLAJ, maka isi dan pemaknaannya pun dapat dipertanggungjawabkan, karena bersifat resmi
5. Baik penulis maupun pembaca tidak diburu untuk melahirkan kata dan kalimat untuk memahaminya.

Akan tetapi tidak hanya kelebihan saja yang dimiliki rambu lalu lintas sebagai bahasa tulis, akan tetapi dalam bahasa tulis pun terdapat kekurangan. Bahasa tulis hanya merupakan ringkasan dari bahasa yang mestinya disampaikan, selain itu pembaca hanya menerka karena penulislah yang lebih tau tentang apa yang ditulisnya. Pembaca tidak segera tahu tentang apa yang ditulisnya. Pembaca tidak segera berhubungan dengan penulis apabila ada sesuatu yang ingin ditanyakan.⁴¹ Dari kekurangan yang dijelaskan, maka terlihat bahwa ragam bahasa rambu-rambu lintas berisikan ringkasan atau gambaran sedikit info yang seharusnya dapat diucapkan secara lisan lebih lengkap, selain itu adanya bahasa tulis dalam rambu-rambu lalu lintas, membuat pengguna jalan tidak bertanya pada satlantas mengenai arah maupun rambu lalu lintas yang sudah terpasang di papan-papan rambu sehingga mereka dapat menerka dan menangkapnya masing-masing.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat diketahui bahwa ragam bahasa rambu-rambu lalu lintas yang dijadikan bahasa tulis memiliki kelebihan salah satunya pengganti bagi para pengguna jalan agar tidak begitu kesulitan untuk bertanya pada Satlantas ketika berkendara, karena kalimat yang diringkas menunjukkan inti dari apa yang diinginkan oleh pengguna jalan agar tidak bingung ketika berkendara. Selain itu, ragam bahasa rambu-rambu lalu lintas pun harus disampaikan atau dituliskan secara benar karena merupakan ringkasan dari bahasa lisan,

⁴¹ Mansoer Pateda. *Sosiolinguistik* (Bandung: angkasa, 1987), hlm 68-69

sehingga apabila salah menuliskan maka akan mengakibatkan keambiguitasan dan efeknya adalah lalu lintas yang carut marut atau akan menyebabkan kecelakaan.

4.Pembelajaran Menulis

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan difokuskan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk menguasai berbagai kompetensi yang tertuang dalam standar isi. Jika dikaitkan dengan pelajaran keterampilan yaitu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik terdapat dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia, maka keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yakni mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa, menulis kini menjadi hal yang banyak diminati, baik hanya menulis dari catatan kecil hingga menjadi sebuah cerpen. Apabila dilihat banyak siswa sekolah dasar pun sudah gemar menulis, dilihat dari pengertian menurut Sabarti adalah menulis adalah suatu kemampuan yang kompleks karena menuntut beberapa kemampuan, yang mencakup tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Kegiatan menulis pun memang sulit, tak dapat dipungkiri, para siswa pun dituntut untuk mampu menuangkan ide mereka dalam sebuah tulisan, karena kegiatan menulis masuk dalam kurikulum bahasa.⁴²

⁴² Sabarti Akhadiah, dkk, *Menulis I*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, 1986), hlm 1.

Dari tahap penulisan yang dipaparkan menurut Sabarti, maka pembelajaran menulis sudah selayaknya dilakukan sejak tingkat pra sekolah maupun sekolah dasar (SD), dalam satuan kurikulum SD tentang pembelajaran bahasa Indonesia, para siswa mendapatkan empat kompetensi dasar kebahasaan salah satunya menulis. Akan tetapi pembelajaran yang khusus dalam menulis adalah di awal pengenalan hanyalah mengenal huruf, kata dan menyusun kalimat pendek saja. Namun demikian, menulis tetaplah harus dilatih terus-menerus agar kemampuannya semakin terasah, seperti yang diungkapkan oleh tarigan⁴³

“Menulis merupakan alat komunikasi secara tidak langsung. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan cara praktik yang teratur. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah trampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Kegiatan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.”

Berdasarkan penjelasan, Tarigan maka pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan latihan terus menerus sehingga kemampuan menulis siswa terutama siswa sekolah dasar yang merupakan pemula dalam keterampilan menulis semakin baik. Seperti yang diungkapkan oleh J. Sujanto mendefinisikan keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Seperti kita ketahui dari GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia, baik untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah

⁴³ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm, 3-4.

Menengah Atas ditujukan untuk mencapai keterampilan berbicara, membaca, menyimak dan menulis.⁴⁴

Kegiatan menulis yang berorientasi pada bagaimana kemampuan seorang anak menyerap suatu materi atau bacaan yang ia pahami dari membaca ataupun menyimak ke dalam sebuah tulisan, maka pembelajaran menulis pun menuntut siswa untuk memiliki pengetahuan yang akan ia tulis, seperti halnya siswa Sekolah Dasar yang ragam bahasanya masih tercampur dengan bahasa ibu (B1) ataupun masih terpengaruh dengan lingkungan, oleh karena itu seorang guru memberikan pembelajaran secara bertahap sehingga siswa mampu menguasai keterampilan menulis secara utuh serta tidak bercampur dengan bahasa ibu (B1) mereka dengan B2 nya.

Menurut Ahmad HP Keterampilan menulis adalah keterampilan yang kompleks dan kadang-kadang sulit untuk diajarkan. Kompetensi menulis diperoleh tidak saja melalui penguasaan aspek gramatikal dan retorikal, tetapi juga melalui elemen konseptual dan judgemental. Untuk memperoleh kompetensi menulis yang baik setidaknya diperlukan lima komponen utama, yaitu: penggunaan bahasa (language use), keterampilan menggunakan ejaan (mechanical skills), penguasaan isi (treatment of

⁴⁴ J. Ch. Sujanto. MS, *Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm 56.

content), penguasaan gaya bahasa (stylistic skills), kemampuan untuk menulis sesuai dengan tujuan, dan audiens (judgement skills).⁴⁵

Penggunaan bahasa menekankan kepada kemampuan siswa menggunakan kalimat yang benar dan layak dalam menghasilkan wacana tulis. Pembelajaran menulis haruslah menampilkan seseorang (siswa) untuk menulis atau menghasilkan wacana tulis. Semua aspek dalam konteks triangulasi komunikasi haruslah dikuasai dan dilatihkan dengan bahan ajar menulis yang relevan, menarik dan otentik.

Berdasarkan beberapa teori mengenai menulis, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang kompleks dan terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lainnya seperti membaca, menyimak, berbicara. Selain itu pembelajaran menulis untuk siswa sekolah dasar haruslah disesuaikan dengan karakter siswa serta memiliki gradasi pembelajaran yang bertingkat dari yang mudah ke sulit, dengan kompleksitas yang berbeda, karena diusia sekolah dasar atau awal masih banyak para siswa yang masih terpengaruh dengan bahasa ibu. Oleh karena itu, menulis membutuhkan suatu keterampilan yang perlu dilatih secara terus menerus. Keterampilan tersebut tidak datang dengan sendirinya. Akan tetapi, melalui proses pembelajaran menulis yang teratur dan latihan serta praktek yang berkesinambungan.

⁴⁵ Ahmad HP. *Kapita Selektta Wacana*(Jakarta:UNJ).,hlm 1

B.Kerangka Berpikir

Definisi kalimat bila dilihat dari segi sistem maka dapat diartikan satuan bahasa yang diakhiri dengan intonasi final yang dapat berupa tanda titik, tanda seru ataupun tanda tanya dan dapat dibentuk dari klausa. Namun demikian bila dilihat dari segi konteks, kalimat adalah hal yang diteliti dalam suatu ujaran berupa wacana tulis yang tidak menekankan pada kelengkapan secara segi sintaksis namun dapat dipahami dan mudah ditafsirkan meski secara sintaksis tidaklah lengkap. Selain itu, kalimat dalam wacana dapat juga disebut teks yang sangat erat kaitannya dengan konteks, maka apabila teks tidak sesuai dengan konteks memungkinkan salah tafsir bagi para penerima pesan karena ambiguitas atau adanya makna ganda. Oleh karena itu, konteks wacana adalah situasi berbahasa yang membantu pemahaman para penerima pesan untuk memahami isi dari pesan yang disampaikan oleh penulis, sehingga suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Konteks wacana yang membantu dalam pemahaman wacana tulis berupa teks atau kalimat ini terangkum dalam unsur pembentuk komunikasi yang disebut koordinat wacana terdiri dari 1)penulis/pembaca(addressor) adalah penutur atau penulis yang membuat ujaran,2) lawan bicara adalah pendengar/pembaca yang menjadi penerima pesan,3) topik yaitu inti yang menjadi bahan pembicaraan dalam suatu wacana tulis maupun lisan,4) waktu dan tempat (latar) adalah hal yang mendukung terjadi suatu komunikasi, 5) Lorong/channel adalah

bagaimana hubungan antara peserta dalam peristiwa dipelihara apakah dalam bentuk wacana lisan atau tulis,6) Kode adalah ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi, 7) peristiwa adalah serangkaian adegan yang terjadi dalam komunikasi, 8) amanat/tujuan adalah apa yang dimaksud atau pesan apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Apabila dikaitkan dalam rambu-rambu lalu lintas yang berupa wacana tulis terdiri dari kategori kalimat, lambang, huruf, angka dan perpaduan kalimat dan lambang, maka bila dikaitkan secara konteks ialah bagaimana suatu teks dalam rambu lalu lintas yang sederhana namun dapat dipahami oleh para pembaca dengan adanya peran unsur pembentuk komunikasi yang terangkum dalam koordinat wacana, sehingga dapat terlihat apakah menimbulkan ambiguitas atau tidak.

Penelitian ini pun akan dilakukan secara sistematis, melalui proses-proses penelitian yang benar seperti mengumpulkan materi-materi sebagai penguat teori yang kemudian dilanjutkan memahami teori, setelah itu peneliti pun mengumpulkan data di lapangan mengenai rambu-rambu lalu lintas yang nantinya diolah di dalam tabel analisis dengan tetap menggunakan kajian analisis wacana sebagai penguat teori.

C. Definisi Konseptual

1. Kalimat dalam konteks wacana adalah data analisis berupa wacana tulis yang menjadi produk ujaran atau tulisan tanpa melihat unsur kelengkapan namun dapat dipahami atau ditafsirkan dengan mudah oleh penerima pesan.

2. Konteks wacana adalah situasi berbahasa yang membantu pemahaman para penerima pesan terhadap isi pesan yang disampaikan oleh penutur dan dibantu oleh unsur-unsur pembentuk komunikasi yaitu koordinat wacana.
3. Rambu-rambu lalu lintas adalah perlengkapan lalu lintas yang berisikan kalimat, lambang, huruf, angka dan atau perpaduan berupa perintah, larangan, peringatan dan petunjuk arah.
4. Pembelajaran menulis adalah suatu proses ajar mengenai keterampilan menulis atau mengungkapkan suatu gagasan serta ide dari apa yang dibaca dan didengar dengan mengetahui pengetahuan yang akan dituliskan.

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang terlihat mudah namun terkadang memiliki pengertian dan makna yang dalam dan terkadang ambigu. Sehingga kesalahan yang terjadi baik secara bahasa lisan maupun tulis dapat menyebabkan suatu kegagalan komunikasi yang mungkin akan berakibat fatal. Hal inilah yang diteliti oleh salah satu ilmuwan Malaysia, mengenai peranan bahasa.

“ Bahasa merupakan salah satu elemen utama dalam konteks pemahaman, pendidikan dan kesusasteraan. Selaras dengan ini, bahasa lazimnya digunakan secara komprehensif dalam usaha pendidikan keselamatan jalan raya. Hal ini dapat dilihat dengan lebih nyata pada papan tanda-papan

tanda di lebuhraya, jalan-jalan raya utama dan jalan-jalan kawasan kampung di seluruh Malaysia. Keperluan kepada satu bahasa paparan papan tanda yang pratikal menekankan kerapian, kejelasan dan ketepatan, canggih dari segi struktur susunan dan maknanya, amat penting. Keselamatan pengguna jalan raya terutamanya dalam usaha mencapai Wawasan Kematian Sifar (Zero Fatality Vision) dan prose Pendidikan Keselamatan Jalan Raya (PKJR) di semua sekolah di Malaysia yang sedang giat dijalankan dengan kerjasama Institut Penyelidikan Keselamatan Jalan Raya Malaysia perlu mendapat maklum balas daripada pengguna jalan raya berasaskan penyelidikan dan data. Justru, tanda keselamatan jalan raya di Malaysia. Penekanan diberikan terhadap aspek kepatrikalannya untuk menyampaikan ide yang kompleks dalam bentuk pesan yang lebih tepat, jelas dan teratur serta menggunakan kosa kata dan perkataan yang berimpak tinggi dalam usaha menyedarkan kalangan pengguna jalan raya di Malaysia bahwa keselamatan di jalan raya tanggungjawab semua. Selain itu, kajian ini juga akan memberikan beberapa cadangan yang membina untuk mengukuhkan lagi pesan pendidikan keselamatan jalan raya di semua peringkat sekolah Malaysia.”⁴⁶

Dari penelitian peranan bahasa dan keselamatan jalan raya tersebut dapat dibuktikan dengan presentasi kecelakaan yang dialami pengguna

⁴⁶ Iskandar Abdullah. *Op.Cit*, hlm 2

jalan di Malaysia, akibat kesalahan bahasa suatu rambu lalu lintas, seperti berikut:

PERBANDINGAN STATISTIK IDUL FITRI 2008 DAN 2009		
JUMLAH	TAHUN 2008	TAHUN 2009
KEMATIAN	208	261
KEMALANGAN	15,996	17,335
SAMAN	152,745	124,581

Berdasarkan hasil statistik angka kematian, kecelakaan maupun luka ringan dalam tabel, Dr. Iskandar Abdullah, M.Ed menerangkan bahwa faktor yang menyebabkan kecelakaan yaitu faktor jalan raya, kondisi pengguna jalan, kondisi kendaraan, serta peranan papan tanda atau ragam bahasa rambu-rambu lalu lintas sebagai suatu tanda peringatan maupun panduan di jalan raya ketika sedang mengendarai kendaraan. Selain itu, dari penelitian relevan ini, dapat diambil tiga kata kunci yang mendasari penelitian ini yaitu: rambu-rambu lalu lintas, ambiguitas, dan kondisi eksternal dan internal dalam berlalulintas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada uraian di bawah ini akan dijelaskan tujuan penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis data.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui konteks wacana pada rambu-rambu lalu lintas terangkum dalam koordinat wacana yang dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran menulis pengumuman siswa SD kelas IV.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester gasal 2010/ 2011 di daerah Bogor di seluruh kecamatan Cibinong dengan luas wilayah 3105,66 Ha⁴⁷

C. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis rambu-rambu lalu lintas yang berada di jalan-jalan arteri atau jalan utama yang menghubungkan daerah satu dengan daerah

⁴⁷ Pemerintah Kabupaten Bogor. *Laporan Data Monografi Kecamatan Cibinong semester I* (Januari s.d Juni 2009)

lainnya dan mampu dilewati oleh kendaraan bermotor maupun mobil, melalui kajian wacana(konteks wacana komunikasi tulis).

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah informasi verbal berupa tulisan dan nonverbal berupa foto rambu-rambu lalu lintas di Kecamatan Cibinong-Kabupaten Bogor dari 57 data yang didapatkan kemudian direduksi menjadi 34 data berupa rambu-rambu lalu lintas dalam kategori kalimat dan perpaduan lambang dan kalimat.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah konteks wacana pada rambu-rambu lalu lintas dengan kategori rambu perpaduan kalimat dan lambang dan kalimat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan menggunakan tabel analisis kerja seperti di bawah ini:

1.1 Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		1	2	3	4	5	6	7	8	

Ket:1(peristiwa) 2(topik)
 3(peserta) 4(tempat)
 5(waktu) 6(Lorong)
 7(Kode) 8(amanat)

1.2 Tabel Rekapitulasi Data Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

K A L I M A T	P	W	L	K	Topik				Pembaca			Tempat				Amanat			
					PK L	ABL	SKB	PAL	P R D	PR DE	PJ	ST	B K P	BKJ	B K T	Pe1	Pe2	Pe3	Pe1 2
Jumlah Presentase(%)																			

Ket:Topik: PKL: Perlengkapan Keselamatan Lalu Lintas P : Peristiwa
 ABL: Aturan arah lalu lintas W; Waktu
 SKB: Seruan keselamatan berlalulintas L: Lorong(Wacana Tulis atau wacana lisan)
 PAL: Petunjuk arah lokasi atau daerah K;Kode (Ragam bahasa formal atau nonformal)
Pembaca: PRD: Pengendara roda dua

G. Teknik Pengumpulan Data

Di bawah ini adalah langkah-langkah pengumpulan data :

NO	LANGKAH-LANGKAH PENGUMPULAN DATA
1.	Peneliti akan mulai turun ke daerah-daerah yang dituju yaitu kecamatan Cibinong dengan patokan sekolah SD Pajeleran 01 untuk mulai mengambil gambar-gambar dari tulisan yang terpasang di jalan mengenai rambu lalu lintas.
2.	Setelah mendapatkan data-data otentik dari hasil pengambilan gambar, maka peneliti akan langsung mulai mencari teori mengenai rambu-rambu lalu lintas dan undang-undang lalu lintas angkutan jalan.
3.	Apabila dari data yang sudah terkumpul baik secara otentik, maka peneliti akan melanjutkan untuk mencari sumber atau referensi yang valid untuk memudahkan analisis. Setelah itu, dilanjutkan untuk analisis kerja.

4.	Meskipun sudah mendapatkan data, maka peneliti pun akan terus mencocokkan data otentik kemudian akan dibuktikan kembali di jalan raya yang dijadikan tempat penelitian. Setelah itu, peneliti akan menggunakan hasil data untuk dijadikan media pembelajaran menulis dengan standar kompetensi menulis dan kompetensi dasar menulis pengumuman untuk menghilangkan ambiguitas siswa SD kelas IV.
----	--

H. Teknik Analisis Data

Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh penulis.

- (1.) Data yang diambil adalah beberapa bahasa rambu-rambu lalu lintas yang dikaji berdasarkan konteks wacana sehingga menghilangkan ambiguitas. Setelah itu, maka dilakukan pemahaman ulang dengan cara mengulang minimal tiga kali sehingga dapat ditemukan komponen komunikasi di dalamnya yaitu Penulis, Pembaca, media, latar, tema amanat, ragam bahasa(kode),lorong, dari sumber data yang terbagi dua yaitu data verbal dan nonverbal.
- (2.) Setelah beberapa kali memahami data-data yang didapat di lapangan, maka akan dilakukan klasifikasi kalimat rambu-rambu lalu lintas berdasarkan wacana tulis.
- (3.) Apabila sudah diklasifikasikan berdasarkan beberapa unsur yang sudah dipaparkan di atas, lalu akan dilihat kalimat tersebut melalui kajian wacana yang disesuaikan dengan konteks wacana berupa peristiwa, topik, peserta, waktu, tempat, lorong, ragam bahasa(kode) dan amanat.

- (4.) Dengan analisis yang sudah dikaitkan dengan teori, maka dapat terlihat bagaimana kajian wacana mampu menganalisis sebuah komunikasi sederhana namun dapat dimengerti dan dipahami para pembacanya untuk melakukan hal yang tertulis di sebuah papan saja.
- (5.) Kemudian diambil kesimpulan analisis data, bagaimana pengguna jalan mampu memahami rambu-rambu lalu lintas berdasarkan konteks wacana.
- (6.) Apabila analisis ini mengalami kekurangan sumber data dan mengalami kesalahan, maka penulis akan mengkaji dari awal.

I. Kriteria Analisis

Berdasarkan tabel yang sudah disajikan dalam instrument penelitian, maka di bawah ini merupakan kriteria analisis, yaitu:

- (1) Konteks wacana yang dirangkum dalam koordinat wacana digunakan untuk menganalisis kalimat rambu-rambu lalu lintas yang berbentuk minor dan mayor menghindari makna ganda (ambiguitas).



Contoh: Angkot dan sepeda motor gunakan lajur kiri, maka topik: mengenai rambu-rambu lalu lintas, peristiwa: Aktivitas lalu lintas, peserta tuturan: Penulis=dishub, pembaca=pengguna jalan, lorong =bahasa tulis

dengan ragam bahasa formal, amanat=agar pengguna jalan menaati peraturan sehingga menjadi tertib berlalulintas. Berdasarkan analisis data secara konteks, maka kalima rambu-rambu lalu lintas tersebut termasuk ke dalam kalimat berstruktur lengkap yang tidak bermakna ganda karena sudah jelas ditujukan kepada para pengendara sepeda motor dan angkutan untuk masuk lajur kiri.

- (2) Klasifikasi data verbal dan nonverbal yang dimaksud dalam tabel ini adalah mengklasifikan dalam ragam bahasa rambu-rambu lalu lintas mana yang termasuk bahasa verbal dan nonverbal hingga mampu mempunyai daya pengaruh bagi para pengguna jalan ketika melintas dan melihat rambu-rambu lalu lintas yang ada,



contohnya: “(gambar tanda seru)kurangi kecepatan” maka secara fungsi gambar tanda seru merupakan lambang yang termasuk komunikasi nonverbal pengganti bahasa tulis untuk kata seruan hati-hati. Sedangkan tulisan kurangi kecepatan berupa bahasa tulis. Sehingga termasuk ke dalam kalimat peringatan untuk berhati-hati dan perintah untuk mengurangi kecepatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV, akan dideskripsikan tentang data rambu-rambu lalu lintas, rangkuman,interpretasi, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah konteks wacana rambu-rambu lalu lintas yang mencakup: Peristiwa, topik, Peserta terdiri dari penulis dan pembaca, latar, waktu, lorong, ragam bahasa (kode). Untuk lebih memperjelas data maka disajikan dalam bentuk tabel, seperti berikut:

Tabel Rekapitulasi 1.1 Rambu-Rambu Lalu Lintas Berdasarkan

Konteks Wacana

K A L I M A T	P	W	L	K	Topik				Pembaca			Tempat			Amanat				
					PKL	ABL	SKB	PAL	PRD	PRDE	PJ	ST	BKP	BKJ	BKT	Pe1	Pe2	Pe3	Pe12
L L J R	S	W	T	R	3	6	10	15	2	15	17	14	2	16	2	10	6	15	3

Ket:Topik: PKL: Perlengkapan Keselamatan Lalu Lintas P : Peristiwa ; LLJR=Lalu Lintas Jalan Raya
ABL: Aturan arah lalu lintas W; Waktu; SW= Sepanjang waktu
SKB: Seruan keselamatan berlalulintas L: Lorong; WT=Wacana Tulis
PAL: Petunjuk arah lokasi atau daerah K;Kode: RF=Ragam bahasa formal
Pembaca: PRD: Pengendara roda dua
PRDE: Pengendara roda dua dan empat
PJ: Pengguna jalan(pengendara roda dua,empat dan pejalan kaki)
Tempat: ST: Sisi tengah jalan
BKP: Bahu kiri jalan tepat pertigaan
BKJ: Bahu kiri Jalan dua arah
BKT: Bahu kiri jalan tepat tikungan
Amanat: Pe1 : Perintah Pe3 : Petunjuk
Pe2 : Peringatan Pe12: Perintah dan peringatan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data tentang konteks wacana yang berfungsi untuk membantu pemahaman wacana dijelaskan dalam koordinat wacana mencakup peristiwa, topik, peserta yang terdiri dari penulis dan pembaca, tempat, waktu, lorong, ragam bahasa(kode), amanat. Untuk lebih memperjelas data, maka disajikan contoh seperti berikut:

1. Peristiwa

Peristiwa adalah interaksi atau serangkaian adegan yang terjadi antara penutur dan petutur. Dalam data rambu-rambu lalu lintas, peristiwa yang terjadi keseluruhannya sama yaitu mengenai lalu lintas jalan raya

Contoh:

(01) Kendaraan roda dua angkutan umum masuk jalur lambat

Analisis

Dalam rambu lalu lintas ini merupakan kalimat saja dari kategori rambu perpaduan kalimat dan lambang. Penggunaan kata jalur lambat, angkutan umum dan kendaraan roda dua menggambarkan peristiwa yang terjadi pada saat itu yaitu lalu lintas, karena menggunakan komponen-komponen bahasa dalam bidang lalu lintas

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat kosakata yang digunakan bidang lalu lintas maka dapat disimpulkan secara konteks wacana, peristiwa yang terjadi mengenai lalu lintas

Contoh :

(02) Gunakan helm standar dan sabuk keselamatan

Analisis

Dalam rambu lalu lintas ini merupakan kalimat saja (verbal) dari kategori rambu perpaduan kalimat dan lambang. Penggunaan kata helm standar dan sabuk keselamatan mengarah pada konteks wacana bidang lalu lintas. Penggunaan helm standar ditujukan kepada para pengendara motor dan sabuk keselamatan ditujukan bagi pengendara mobil atau angkutan umum (roda empat), hal itulah yang menafsirkan adanya peristiwa lalu lintas.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat isi kalimat dan penggunaan kosakata, maka lingkup peristiwa yang sedang terjadi adalah lalu lintas jalan raya.

Contoh:

(03) Nyalakan Lampu Utama Untuk Menjaga Keselamatan Anda

Analisis

Dalam kalimat di atas terdapat kosakata nyalakan lampu, keselamatan yang berkaitan dalam bidang lalu lintas. Nyalakan lampu di atas ditujukan bagi para pengendara roda dua maupun empat ketika berkendara, hal tersebut memberikan penafsiran terjadinya suatu peristiwa di ruang lalu lintas.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat penggunaan kosakata dalam bidang lalu lintas dan ditunjukkan untuk para pengendara memberikan penafsiran peristiwa yang terjadi yaitu lalu lintas jalan raya.

Contoh

(08) Belok kiri langsung

Analisis

Kalimat di atas terlihat kosakata yang digunakan berupa arah jalan “belok kiri”. Kalimat di atas ditujukan bagi pengendara roda dua atau empat yang akan mengambil arah kiri. Dari interaksi yang terjadi antara penulis dan pembaca berkenaan dengan lingkup lalu lintas menafsirkan peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat penggunaan kosakata bidang lalu lintas, ditunjukkan untuk siapa dan maknanya, maka dapat ditafsirkan bahwa peristiwa yang terjadi berkenaan dengan lalu lintas jalan raya.

Contoh

(09) Lurus Langsung

Analisis

Kalimat di atas terlihat kosakata yang digunakan berupa arah jalan “lurus”. Kalimat di atas ditujukan bagi pengendara roda dua atau empat yang akan mengambil arah lurus tidak perlu mengikuti lampu merah. Dari interaksi yang terjadi antara penulis dan pembaca berkenaan dengan

lingkup lalu lintas menafsirkan peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat penggunaan kosakata bidang lalu lintas, ditunjukkan untuk siapa dan maknanya, maka dapat ditafsirkan bahwa peristiwa yang terjadi berkenaan dengan lalu lintas jalan raya.

Contoh

(10) Hati-Hati Kurangi Kecepatan

Analisis

Dalam kalimat (10) terdapat penggunaan kosakata “hati-hati” dan “kurangi kecepatan”. seruan “hati-hati” biasanya digunakan untuk peringatan, seruan tersebut dipadankan dengan “kurangi kecepatan” yang memberikan penafsiran, peristiwa yang ada dalam kalimat tersebut berkenaan dengan lingkup lalu lintas jalan raya yang ditujukan bagi tiap pengendara.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat penggunaan seruan peringatan disertai perintah dan disesuaikan konteks yaitu ditujukan bagi pengendara, maka interaksi atau peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya.

Contoh

(11) Kawasan Anak Sekolah Kurangi Kecepatan Zona Selamat Sekolah

Analisis

Dalam kalimat (11) penggunaan kosakata “anak sekolah”, Kurangi kecepatan biasanya digunakan dalam konteks atau situasi dimana terdapat

sekolah sehingga diberikan rambu untuk mengurangi kecepatan atau tidak melebihi batas maksimal kecepatan. Dari penggunaan kosakata dan pemaknaan dibidang lalu lintas, maka dapat terlihat interaksi atau peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat penggunaan kosakata bidang lalu lintas dan disesuaikan dengan konteks di atas, maka interaksi atau peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya.

Contoh

(12) Hati-hati rawan kecelakaan lalu lintas

Analisis

Dalam kalimat (12) terdapat penggunaan kosakata “hati-hati” dan “kurangi kecepatan”. seruan “hati-hati” biasanya digunakan untuk peringatan, seruan tersebut dipadankan dengan “rawan kecelakaan lalu lintas” yang memberikan penafsiran, peristiwa yang ada dalam kalimat tersebut berkenaan dengan lingkup lalu lintas jalan raya yang ditujukan bagi tiap pengendara maupun pejalan kaki.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat penggunaan seruan peringatan disesuaikan konteks yaitu ditujukan bagi pengendara maupun pejalan kaki, maka interaksi atau peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya.

Contoh

(15) Hati-hati tikungan tajam

Analisis

Dalam kalimat (15) terdapat penggunaan seruan “hati-hati” dan “kurangi kecepatan”. seruan “hati-hati” biasanya digunakan untuk peringatan, seruan tersebut dipadankan dengan “tikungan tajam” yang memberikan penafsiran, peristiwa yang ada dalam kalimat tersebut berkenaan dengan lingkup lalu lintas jalan raya yang ditujukan bagi tiap pengendara.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat penggunaan seruan peringatan dan disesuaikan konteks yaitu ditujukan bagi pengendara, maka interaksi atau peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya.

Contoh

(19) Awas! Rawan kecelakaan kurangi kecepatan

Analisis

Dalam kalimat (19) terdapat penggunaan kosakata “awas” dan “kurangi kecepatan”. seruan “awas” biasanya digunakan untuk peringatan, seruan tersebut dipadankan dengan “kurangi kecepatan” yang memberikan penafsiran, peristiwa yang ada dalam kalimat tersebut berkenaan dengan lingkup lalu lintas jalan raya yang ditujukan bagi tiap pengendara.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat penggunaan seruan peringatan disertai perintah dan disesuaikan konteks yaitu ditujukan bagi pengendara, maka interaksi atau peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya.

Contoh

(20) Jalur di tutup satu arah

Analisis

Dalam kalimat (20) berdasarkan konteks terlihat bahwa jalur yang dibuka hanyalah satu untuk digunakan menjadi dua arah ditujukan bagi para pengendara roda dua atau empat bila melewati jalur tersebut. Maka dari interaksi tersebut dapat terlihat bahwa peristiwa yang terjadi tentang lalu lintas jalan raya.

Kesimpulan

Berdasarkan data di atas dengan melihat konteks, maka peristiwa yang terjadi tentang lalu lintas jalan raya.

2. Topik

Topik adalah proposisi yang berwujud frasa atau klausa yang merupakan pokok pembicaraan dalam keseluruhan komunikasi. Berdasarkan tabel(01) topik dalam penelitian ini terbagi menjadi: 1) Perlengkapan keselamatan lalu lintas, 2) Aturan arah lalu lintas, 3) Seruan keselamatan, 4) Petunjuk arah, lokasi/daerah.

2.1 Topik: Perlengkapan Keselamatan

Contoh :

(02) Gunakan helm standar dan sabuk keselamatan

Analisis

Dalam kalimat (02) topik yang dibicarakan mengenai perlengkapan keselamatan lalu lintas yang terdiri dari helm standar dan sabuk keselamatan. Berdasarkan konteks maka alat-alat perlengkapan keselamatan tersebut ditujukan kepada pengendara roda dua dan roda empat untuk menjaga keselamatan saat berlalulintas.

Kesimpulan

Berdasarkan data, terdapatnya alat perlengkapan keselamatan yang secara konteks ditujukan bagi pengendara menunjukkan bahwa topik yang tersirat berupa perlengkapan keselamatan berlalulintas.

Contoh:

(05)Pengendara sepeda motor gunakan helm

Analisis

Dalam kalimat (05) topik yang dibicarakan mengenai perlengkapan keselamatan lalu lintas yaitu helm standar. Berdasarkan konteks maka alat-alat perlengkapan keselamatan tersebut ditujukan kepada pengendara roda dua yaitu pengendara sepeda motor untuk keselamatan saat berlalulintas.

Kesimpulan

Berdasarkan data, terdapatnya alat perlengkapan keselamatan yang secara konteks ditujukan bagi pengendara menunjukkan bahwa topik yang tersirat berupa perlengkapan keselamatan berlalulintas.

2.2 Topik: Aturan arah lalu lintas

Contoh:

(06) Angkot dan Sepeda motor lajur kiri

Analisis

Kalimat (06) topik yang dibicarakan mengenai aturan arah lalu lintas yang mengarahkan para pengendara saat berlalulintas, hal ini terlihat karena terdapat arah “lajur kiri” yang secara konteks dimasukkan bagi angkot dan sepeda motor gunakan lajur kiri.

Kesimpulan

Berdasarkan data, maka secara konteks topik yang dibahas dalam kalimat di atas berupa aturan arah lalu lintas.

Contoh:

(04) Angkutan umum sepeda motor gunakan jalur lambat

Analisis

Kalimat (04) topik yang dibicarakan mengenai aturan arah lalu lintas yang mengarahkan para pengendara saat berlalulintas, hal ini terlihat karena terdapat arah “jalur lambat” yang secara konteks dimasukkan bagi angkot dan sepeda motor gunakan jalur lambat yang berada di lajur kiri.

Kesimpulan

Berdasarkan data, maka konteks topik yang dibahas dalam kalimat di atas berupa aturan arah lalu lintas.

Contoh:

(07) Sepeda motor/angkot gunakan lajur kiri

Analisis

Kalimat (07) topik yang dibicarakan mengenai aturan arah lalu lintas yang mengarahkan para pengendara saat berlalulintas, hal ini terlihat karena terdapat arah “lajur kiri” yang secara konteks dimasukkan bagi angkot atau sepeda motor gunakan lajur kiri.

Kesimpulan

Berdasarkan data, maka konteks topik yang dibahas dalam kalimat di atas berupa aturan arah lalu lintas.

2.3 Topik : Seruan Keselamatan berlalulintas

Contoh

(10) Hati-hati tikungan tajam

Analisis

Kalimat (10) terdiri dari seruan “hati-hati” yang merupakan peringatan untuk berhati-hati karena terdapat tikungan tajam, sehingga para pengendara harus berhati-hati melewati daerah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks data di atas masuk ke dalam topik seruan keselamatan, selain itu tertulis jelas seruan peringatan “hati-hati”.

2.4 Topik: Petunjuk arah lokasi

Contoh

(29)DEPOK JAKARTA TOL JAGORAWI CITEUREUP

Analisis

Kalimat(29) terdiri dari nama-nama wilayah atau lokasi yang dilengkapi tanda panah sebagai arah, maka sudah jelas kalimat di atas masuk ke dalam topik pembicaraan tentang petunjuk arah lokasi yang ingin dituju oleh para pengguna jalan baik pengendara roda dua maupun roda empat.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks, data tersebut termasuk ke dalam topik pembicaraan arah lokasi karena tertulis nama-nama wilayah yang ingin dituju pengguna jalan.

3. Peserta

Peserta dalam konteks wacana terbagi menjadi dua yaitu penulis (addressor) dan pembaca (addressee) yang merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan. Penulis (addressor) ialah orang yang mengirimkan pesan, pembaca (addressee) ialah orang yang menerima pesan dari penulis dalam proses komunikasi atau Jelasnya sasaran yang ditunjukkan dalam peristiwa komunikasi akan memudahkan makna ujaran itu. Berbeda penerima ujaran, berbeda pula penafsiran yang dihasilkannya .

Contoh

(01) Kendaraan roda dua angkutan umum masuk jalur lambat

Analisis

Kalimat (01) peristiwa yang terjadi adalah mengenai lingkup lalu lintas jalan raya, dengan topik aturan arah lalu lintas. Penulisnya (addressor) adalah DLLAJ, pihak yang berwenang membuat rambu lalu lintas, pembaca (addresse) ditujukan kepada angkutan umum dan sepeda roda dua (motor), hal ini sudah terlihat dari kalimat tersebut bahwa yang harus masuk jalur lambat adalah kendaraan roda dua yaitu motor dan angkutan umum. Maka berdasarkan konteks wacana sudah benar sehingga menghapus penafsiran bahwa kendaraan roda dua angkutan umum adalah ojek.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, data di atas sudah tertera jelas bahwa kalimat di atas ditujukan untuk pengendara roda dua dan angkutan umum yang dibuat oleh DLLAJ

Contoh

(05) Pengendara sepeda motor gunakan helm

Analisis

Kalimat (05) berdasarkan konteks wacana, peristiwa yang terjadi masih dalam lalu lintas jalan raya, dengan topik perlengkapan keselamatan lalu lintas, penulisnya adalah DLLAJ, ditujukan kepada Pengendara sepeda motor, tertera jelas pada kalimat di atas.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, data di atas sudah tertera jelas bahwa kalimat di atas ditujukan untuk pengendara roda dua yaitu sepeda motor yang dibuat oleh DLLAJ.

Contoh

(06) Angkot atau motor lajur kiri

Analisis

Kalimat (06) peristiwa yang terjadi adalah mengenai lingkup lalu lintas jalan raya, dengan topik aturan arah lalu lintas. Penulisnya (addressor) adalah DLLAJ, pihak yang berwenang membuat rambu lalu lintas, pembaca (addresse) ditujukan kepada angkutan umum dan sepeda roda dua (motor), hal ini sudah terlihat dari kalimat tersebut bahwa yang harus masuk lajur kiri adalah kendaraan roda dua yaitu motor dan angkutan umum. Berdasarkan konteks wacana sudah benar tetapi secara penulisan menggunakan “atau” yang menafsirkan bahwa yang boleh masuk lajur kiri merupakan pilihan yaitu angkot atau motor.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, data di atas sudah tertera jelas bahwa kalimat di atas ditujukan untuk pengendara roda dua dan angkutan umum yang dibuat oleh DLLAJ.

Contoh

(10) Hati-hati kurangi kecepatan

Analisis

Kalimat (10) peristiwa yang terjadi adalah mengenai lingkup lalu lintas jalan raya, dengan topik aturan arah lalu lintas. Penulisnya (addressor) adalah DLLAJ, pihak yang berwenang membuat rambu lalu lintas, pembaca (addresse) ditujukan kepada pengendara roda dua dan roda empat, hal tersebut tersirat pada perintah “kurangi kecepatan” yang ditujukan bagi para pengendara yang sedang membawa kendaraan.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, data di atas sudah tertera jelas bahwa kalimat di atas ditujukan untuk pengendara roda dua dan roda empat yang dibuat oleh DLLAJ.

Contoh

(12)Hati-hati rawan kecelakaan kurangi kecepatan

Analisis

Kalimat (12) peristiwa yang terjadi adalah mengenai lingkup lalu lintas jalan raya, dengan topik seruan keselamatan lalu lintas. Penulisnya (addressor) adalah DLLAJ, pihak yang berwenang membuat rambu lalu lintas, pembaca (addresse) ditujukan kepada pengendara roda dua dan roda empat, hal tersebut tersirat pada perintah “kurangi kecepatan” yang ditujukan bagi para pengendara yang sedang membawa kendaraan.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, data di atas sudah tertera jelas bahwa kalimat di atas ditujukan untuk pengendara roda dua dan roda empat yang dibuat oleh DLLAJ.

Contoh

(20) Jalur di tutup satu arah

Analisis

Kalimat (20) peristiwa yang terjadi adalah mengenai lingkup lalu lintas jalan raya, dengan topik aturan arah lalu lintas. Penulisnya (addressor) adalah DLLAJ, pihak yang berwenang membuat rambu lalu lintas, pembaca (addressee) ditujukan kepada pengendara roda dua dan roda empat, hal tersebut tersirat pada petunjuk “Jalur ditutup satu arah” yang digunakan sebagai arahan bagi pengendara roda dua atau roda empat untuk tidak menggunakan jalur yang ditutup.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, data di atas sudah tertera jelas bahwa kalimat di atas ditujukan untuk pengendara roda dua dan roda empat yang dibuat oleh DLLAJ.

Contoh

(21) Putaran Sentra Medika Hospital

Analisis

Kalimat (21) peristiwa yang terjadi adalah mengenai lingkup lalu lintas jalan raya, dengan topik aturan arah lalu lintas. Penulisnya (addressor)

adalah DLLAJ, pihak yang berwenang membuat rambu lalu lintas, pembaca (addresse) ditujukan kepada pengendara roda dua dan roda empat, hal tersebut tersirat pada petunjuk arah “putaran” yang ditujukan bagi para pengendara yang sedang membawa kendaraan bila ingin memutar arah di depan sentra medika hospital.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, data di atas sudah tertera jelas bahwa kalimat di atas ditujukan untuk pengendara roda dua dan roda empat yang dibuat oleh DLLAJ.

4. Tempat dan waktu

Menurut Hymes Tempat (scene) dan Waktu(setting) mengacu pada situasi dimana topik pembicaraan berlangsung, bila dikaitkan dengan rambu-rambu lalu lintas, tempat yang dimaksudkan adalah dimana posisi rambu-rambu lalu lintas berada. Waktu dalam konteks wacana rambu-rambu lalu lintas diartikan keberadaan rambu-rambu lalu lintas disepanjang waktu.

Contoh :

(02) Gunakan Helm standar dan sabuk keselamatan

Analisis

Kalimat (02) secara konteks peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya dengan topik perlengkapan keselamatan lalu lintas yang ditujukan untuk pengendara roda dua dan roda empat ini berlaku sepanjang waktu, karena selalu terpasang di arteri jalan yang wajib ditaati oleh para

pengendara. Agar lebih terlihat maka posisi atau tempat rambu berada adalah di sisi tengah jalan.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks situasi komunikasi terjadi, maka data di atas dapat ditemukan di sisi tengah jalan yang diberlakukan sepanjang waktu.

Contoh

(04)Angkutan umum sepeda motor gunakan jalur lambat

Analisis

Kalimat (04) berdasarkan konteks peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya dengan topik aturan arah lalu lintas yang ditujukan untuk pengendara roda dua dan roda empat ini berlaku sepanjang waktu, karena selalu terpasang di arteri jalan yang wajib ditaati oleh para pengendara. Agar lebih terlihat maka posisi atau tempat rambu berada adalah di sisi tengah jalan.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana komunikasi terjadi, maka data di atas dapat ditemukan di sisi tengah jalan yang diberlakukan sepanjang waktu.

Contoh

(06)Angkot dan sepeda motor lajur kiri

Analisis

Kalimat (06) berdasarkan konteks peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya dengan topik aturan arah lalu lintas yang ditujukan untuk angkot dan sepeda motor ini berlaku sepanjang waktu, karena selalu terpasang di

arteri jalan yang wajib ditaati oleh para pengendara. Agar lebih terlihat maka posisi atau tempat rambu berada adalah di bahu kiri jalan, yang memberikan makna lebih jelas bagi para pengendara.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, maka data di atas dapat ditemukan di bahu kiri jalan yang diberlakukan sepanjang waktu.

Contoh

(12)Hati-hati rawan kecelakaan lalu lintas

Analisis

Kalimat (12) berdasarkan konteks peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya dengan topik seruan keselamatan lalu lintas, karena terdapat seruan “hati-hati” ditujukan untuk pengendara roda dua dan empat ini berlaku sepanjang waktu, karena selalu terpasang di arteri jalan yang wajib ditaati oleh para pengendara. Untuk menekankan seruan peringatan tentang rawan kecelakaan maka secara konteks wacana tempat posisi yang strategis peletakkan pun sesuai yaitu bahu kiri jalan tepat di tikungan.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks situasi komunikasi terjadi, maka data di atas dapat ditemukan di bahu kiri jalan tepat di tikungan yang diberlakukan sepanjang waktu.

Contoh

(25)Cibinong/Bogor belok kiri Makam Pahlwan Lurus terus Gedung DPRD Citayam ke arah Kanan

Analisis

Kalimat (25) berdasarkan konteks, peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi, karena terdapat nama-nama lokasi yang disertai arah lokasi, ditunjukkan untuk pengendara roda dua dan empat dan pejalan kaki ini berlaku sepanjang waktu, karena selalu terpasang di arteri jalan yang wajib ditaati oleh para pengendara. Untuk memberikan informasi petunjuk arah yang tepat maka posisi rambu-rambu lalu lintas pun ditempatkan di tempat yang strategis yaitu bahu kiri jalan.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, maka data di atas dapat ditemukan di bahu kiri jalan yang diberlakukan sepanjang waktu.

Contoh

(20) Jalur ditutup satu arah

Analisis

Kalimat (20) berdasarkan konteks, peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya dengan topik aturan arah lalu lintas yang ditunjukkan untuk pengendara roda dua dan empat ini berlaku sepanjang waktu, karena selalu terpasang di arteri jalan yang wajib ditaati oleh para pengendara. Agar lebih terlihat maka posisi atau tempat rambu berada adalah di sisi tengah jalan.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks situasi komunikasi terjadi, maka data di atas dapat ditemukan di sisi tengah jalan yang diberlakukan sepanjang waktu.

Contoh

(03) Nyalakan lampu utama untuk menjaga keselamatan anda

Analisis

Kalimat (03) berdasarkan konteks peristiwa yang terjadi adalah lalu lintas jalan raya dengan topik perlengkapan keselamatan lalu lintas yang ditujukan untuk pengendara roda dua ini berlaku sepanjang waktu, karena selalu terpasang di arteri jalan yang wajib ditaati oleh para pengendara. Agar lebih terlihat maka posisi atau tempat rambu berada adalah di sisi tengah jalan.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana, maka data di atas dapat ditemukan di sisi tengah jalan yang diberlakukan sepanjang waktu.

5. Amanat

Amanat dalam konteks wacana dapat diartikan sebagai makna atau maksud dari suatu topik pembicaraan yang disampaikan oleh penulis ke pembaca agar dapat ditafsirkan secara utuh dalam berkomunikasi.

Contoh

(13) Hati-hati rawan kecelakaan lalu lintas

Analisis

Kalimat (13) secara konteks peristiwa masih dalam lingkup lalu lintas jalan raya, dengan topik seruan keselamatan lalu lintas ditujukan kepada para pengguna jalan ini memiliki amanat atau maksud untuk memberikan

peringatan kepada para pengguna jalan untuk berhati-hati melewati daerah yang rawan dengan kecelakaan, terlihat dari seruan peringatan “hati-hati”.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana dan adanya seruan peringatan “hati-hati”, maka amanat atau maksud yang terdapat dalam kalimat diatas berupa kalimat peringatan.

Contoh

(22)BADAN PERIZINAN TERPADU BANK JABAR POLRES KEJAKSAAN KODIM.

Analisis

Kalimat (22) berdasarkan konteks, peristiwa masih dalam lingkup lalu lintas jalan raya, dengan topik petunjuk arah lokasi tempat ditujukan kepada para pengguna jalan ini memiliki amanat atau maksud untuk menunjukkan arah lokasi yang ingin dituju oleh para pengendara. Meskipun hanya dituliskan nama tempat saja namun dilengkapi dengan arah yang ditandai dengan tanda panah sebagai arah.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana dan adanya nama-nama tempat maka amanat atau maksud yang terdapat dalam kalimat diatas berupa petunjuk arah tempat bagi para pengguna jalan.

Contoh

(3) Nyalakan lampu utama untuk menjaga keselamatan anda

Analisis

Kalimat (03) berdasarkan konteks peristiwa masih dalam lingkup lalu lintas jalan raya, dengan topik seruan keselamatan lalu lintas ditujukan kepada para pengendara roda dua jalan ini memiliki amanat atau maksud untuk memberikan perintah kepada para pengguna jalan untuk menyalakan lampu utama ketika berkendara, namun ada hal yang kurang dari perintah di atas dinyalakan untuk malam hari atau siang hari. Sehingga amanat yang dimaksud masih menimbulkan ambiguitas.

Kesimpulan

Berdasarkan konteks wacana dan adanya kata “nyalakan” maka amanat atau maksud yang terdapat dalam kalimat diatas berupa perintah untuk menyalakan lampu utama saat berkendara.

6. Pola keseluruhan konteks wacana

Contoh(11)

Konteks: kalimat perintah terdapat pada papan rambu-rambu lalu lintas yang berada di ruang lalu lintas jalan raya dan ditujukan untuk para pengendara.

Kalimat : Kurangi kecepatan zona selamat sekolah

Analisis

Pada kalimat yang tertera dalam papan rambu tidak dijelaskan dengan struktur kalimat lengkap namun pada penggalan wacana tulis tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat tersebut berupa suatu ungkapan perintah ditandai dengan adanya ungkapan “kurangi kecepatan”. selain itu,

dengan adanya ungkapan perintah tersebut maka sudah jelas ditujukan untuk para pengendara agar berhati-hati dengan cara mengurangi kecepatan laju kendaraannya saat melewati zona selamat sekolah. Adanya zona selamat sekolah menandai adanya kawasan sekolah yang akan dilalui para siswa sekolah, sehingga kalimat secara konteks sudah jelas dan tidak ambigu.

Contoh(01)

Konteks: terdapat pada papan rambu-rambu lalu lintas berada di pembatas jalur lambat dan cepat.

Kalimat: Kendaraan roda dua angkutan umum masuk jalur lambat

Analisis

Pada kalimat yang tertera dalam papan rambu dijelaskan secara struktur kalimat lengkap sehingga dapat diartikan secara ambigu, pertama “kendaraan roda dua angkutan umum” adalah ojek yang merupakan angkutan umum beroda dua wajib masuk jalur lambat. Kedua berdasarkan konteks wacana kalimat tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud roda dua adalah sepeda motor dan angkutan umum disebut juga “angkot” digunakan untuk alat transportasi khalayak umum beroda empat, sehingga kalimat tersebut bila dilihat dari konteks, maka sudah jelas bahwa yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah kendaraan roda dua yaitu motor dan angkutan umum atau “angkot” diperintahkan untuk menggunakan jalur lambat.

Contoh (09)

Konteks: kalimat perintah terdapat pada papan rambu-rambu lalu lintas di bawah lampu lalu lintas yang berada di pertiga jalan.

Kalimat: Lurus langsung

Analisis

Pada kalimat yang tertera pada papan rambu-rambu lalu lintas tidak dijelaskan dengan struktur kalimat yang lengkap, sehingga dapat menimbulkan suatu pemaknaan yang tidak jelas yaitu apa yang lurus langsung? Arah yang lurus atau jalan yang lurus. Namun berdasarkan konteks wacana tidaklah ambigu karena sudah jelas bahwa lurus langsung bermakna perintah bagi para pengendara yang tidak perlu mengikuti lampu merah bila mengambil arah lurus, sehingga perintah tersebut sudah jelas dengan dipasangnya di bawah lampu lalu lintas.

Contoh (05)

Konteks: Kalimat perintah terdapat pada papan rambu lalu lintas yang berada di pembatas jalan.

Kalimat: Pengendara sepeda motor gunakan helm

Analisis

Pada kalimat di atas yang tertera pada papan rambu dijelaskan dengan struktur kalimat yang lengkap, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh para pembacanya. Berdasarkan konteks wacana pun,

kalimat perintah tersebut sudah jelas karena ditujukan oleh pengendara sepeda motor dengan tujuan agar menggunakan helm saat berkendara. Oleh karena itu, kalimat di atas tidak menimbulkan ambiguitas.

Contoh(28)

Konteks: Petunjuk arah yang terdapat pada papan rambu lalu lintas.

Kalimat:PUSDAI,DISKERTRANS,PENGADILANAGAMA,
DISDUKCAPIL

Analisis

Pada kalimat di atas yang tertera pada pada rambu-rambu lalu lintas tidak dijelaskan dengan struktur kalimat yang lengkap, namun berdasarkan konteks wacana dapat diketahui bahwa nama-nama tempat yang disebutkan berupa petunjuk arah yang ditujukan bagi para pengendara bila mencari lokasi yang ingin dituju dan bukan berupa penyebutan nama kantor saja. Oleh karena itu, kalimat di atas tidaklah menimbulkan suatu ambigu dan ketidakjelasan, karena terdapat konteks wacana yang membantu pemahaman bagi pembacanya.

B. Rangkuman Data

K A L	P	W	L	K	Topik				Pembaca			Tempat			Amanat				
					PK L	AB L	SK B	PA L	P R D D	PR D E	PJ	ST	BKP	BK J	BK T	Pe 1	Pe 2	Pe 3	Pe 12
I M A J T	L R	S W	W T	R F	3	6	10	15	2	15	17	14	2	16	2	10	6	15	3
Jumlah presentase(%)					8,8 %	17, 6%	29, 4%	44 %	6 %	44 %	50 %	41, 1%	6%	47 %	6 %	29 ,4 %	17, 6%	44 %	8, 8 %

Berdasarkan tabel rekapitulasi yang didapatkan maka dapat dirangkum seperti berikut dari 34 data (100%) peristiwa, waktu, ragam bahasa dan lorong yang digunakan semua sama yaitu dalam lingkup lalu lintas jalan raya sepanjang waktu yang dituliskan dalam wacana tulis dengan menggunakan ragam bahasa formal, sedangkan topik wacana terdiri dari: 1)Perlengkapan keselamatan berlalulintas berjumlah 3 data (8,8%), 2) Aturan arah lalu lintas berjumlah 6 data (17,6%), 3) seruan keselamatan lalu lintas berjumlah 10 data (29,4%), 4) petunjuk arah, lokasi/daerah berjumlah 15 data (44%).

Pada kolom peserta terdiri dari penulis(addressor) dan pembaca (addresse). Penulis (addressor) dalam data pun semua sama yaitu pihak berwenang DLLAJ sedangkan pembaca (addresse) dibagi kembali berdasarkan tujuan rambu ditujukan untuk siapa, yaitu: 1) Pengendara roda

dua (motor) berjumlah 2 data (6%), 2) Pengendara roda empat(angkutan umum) dan motor berjumlah 15 data (44%) , 3) Pengendara roda dua, pengendara roda empat dan pejalan kaki berjumlah 17 data(50%). Selain itu secara konteks berdasarkan tempat pun terbagi kembali menjadi: 1) Sisi tengah jalan berjumlah 14 data (41,1%), 2) Bahu kiri tepat di pertiga jalan berjumlah 2 data(6%), 3) Bahu kiri jalan tepat tikungan berjumlah 2 data (6%), 4) Bahu kiri jalan dua arah berjumlah 16 data (47%). Sedangkan berdasarkan amanat didapatkan empat pembahasan berupa: 1) Perintah berjumlah 10 data (29,4%), 2) Peringatan berjumlah 6 data (17,6%), 3) Petunjuk berjumlah 15 data (44%) dan 4) Perintah dan peringatan berjumlah 3 data (8,8%).

C. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil rangkuman deskripsi data konteks wacana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan konteks wacana pada rambu-rambu lalu lintas yang berjumlah 34 data dengan peristiwa, waktu, ragam bahasa dan lorong serta penulis (addressor) yang selalu sama dan kemunculan topik, pembaca (addresse), tempat dan amanat yang berbeda mulai dari yang banyak digunakan hingga sedikit digunakan.

Topik yang banyak digunakan dalam rambu-rambu lalu lintas yang lebih banyak digunakan adalah petunjuk arah, lokasi/daerah berjumlah 15 data (44%), kemudian topik mengenai seruan keselamatan lalu lintas berjumlah 10 data (29,4%), topik aturan arah lalu lintas berjumlah 6 data

(17,6%), dan yang paling sedikit penggunaannya adalah topik perlengkapan keselamatan berlalulintas berjumlah 3 data (8,8%).

Tempat atau lokasi rambu-rambu lalu lintas yang lebih sering ditemukan adalah bahu kiri jalan dua arah berjumlah 16 data (47%), sisi tengah jalan berjumlah 14 data (41,1%), dan jumlah kemunculan yang sama sedikitnya adalah bahu kiri tepat di pertiga jalan berjumlah 2 data(6%), bahu kiri jalan tepat tikungan berjumlah 2 data (6%),

Konteks wacana berdasarkan pembaca (addresse) lebih banyak ditujukan kepada Pengendara roda dua, pengendara roda empat dan pejalan kaki berjumlah 16 data(47%), kemudian untuk pengendara roda empat(angkutan umum) dan motor berjumlah 4 data (11,8%), sedangkan yang lebih sedikit ditujukan kepada Pengendara roda dua (motor) berjumlah 2 data (6%).

Konteks berdasarkan amanat pun lebih banyak berupa Petunjuk berjumlah 15 data (44%), perintah berjumlah 10 data (29,4%), peringatan berjumlah 6 data (17,6%), dan yang paling sedikit bentuk amanat pada rambu-rambu lalu lintas berupa perintah dan peringatan berjumlah 3 data (8,8%).

Berdasarkan tinggi-rendahnya ditemukan konteks wacana yang terangkum dalam koordinat wacana, maka dapat diketahui bahwa topik yang lebih banyak digunakan adalah petunjuk arah yang banyak ditujukan bagi semua pengguna jalan dengan posisi rambu di bahu kiri jalan dua

arah berisikan suatu petunjuk yang menunjukkan arah lokasi, wilayah ataupun daerah yang ingin dituju.

C. Pembahasan

Konteks wacana merupakan situasi wacana yang berfungsi untuk membantu pemahaman wacana yang dibentuk oleh unsur-unsur dalam komunikasi atau koordinat wacana berupa peristiwa, topik, peserta (addressor dan addressee), tempat, lorong (wacana tulis atau lisan), ragam bahasa (formal atau nonformal). Konteks wacana rambu-rambu lalu lintas yang dirangkum dan diinterpretasikan dalam koordinat wacana ini menggambarkan situasi yang sama yaitu berada di lingkup peristiwa lalu lintas, berdasarkan undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan no 24, waktu dari rambu-rambu tersebut berlaku sepanjang waktu yang dimaksudkan untuk ditaati dan diperhatikan oleh pengguna jalan setiap berlalulintas di jalan raya. Berdasarkan data rambu-rambu lalu lintas yang didapatkan penulis pun disampaikan dalam wacana tulis oleh DLLAJ sebagai pihak berwenang dalam pembuatan rambu-rambu agar dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna jalan tanpa harus bertanya berulang-ulang kali kepada petugas lalu lintas secara wacana lisan saat berkendara oleh karena itu disampaikan dalam ragam bahasa formal sehingga mampu dimengerti masyarakat karena menggunakan ejaan yang telah disempurnakan.

Dari data koordinat wacana, topik yang digunakan banyak berupa petunjuk arah lokasi atau daerah yang berkaitan erat dengan pembaca (adresse) yaitu berguna bagi semua pengguna jalan yang amanatnya berisikan petunjuk arah lokasi atau tempat yang ingin dituju oleh pengguna jalan, hal tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan petunjuk lokasi atau daerah banyak dibutuhkan oleh pengguna jalan karena memberikan informasi yang sangat dibutuhkan yaitu arah lokasi yang ingin dituju, oleh karena itu bentuk rambu-rambu sangatlah sederhana hanya berisikan nama-nama tempat, daerah kemudian dilengkapi dengan arah jalan yang diwakili tanda panah. Sehingga penulisan pun harus sesuai dengan konteks wacana, bila kalimat tidak sesuai dengan konteks sesungguhnya maka akan menyebabkan ambiguitas atau makna ganda bahkan amanat dari rambu-rambu lalu lintas tidaklah sampai seperti tertera seperti pada kalimat “Hati-hati tikungan tajam” secara koordinat wacana peristiwa lalu lintas jalan raya, topik seruan keselamatan lalu lintas, penulis DLLAJ yang ditujukan kepada pengendara roda dua dan empat, waktu keberadaan rambu sepanjang waktu disampaikan secara tulis dengan ragam bahasa formal yang berisikan amanat memberikan peringatan kepada pengendara untuk berhati-hati ketika saat akan membelokkan kendaraanya, berdasarkan konteks wacana memang benar, namun bila dilihat konteks di lapangan khususnya konteks tempat rambu-rambu tersebut tidak menunjukkan adanya tikungan tajam sama sekali

sehingga mempengaruhi kekuatan amanat yang ingin disampaikan dan menyebabkan keberadaan rambu-rambu lalu lintas tersebut tidak berguna.

Berdasarkan data pun, yang lebih sedikit digunakan adalah topik perlengkapan keselamatan lalu lintas, hal ini disebabkan karena perlengkapan keselamatan lalu lintas yang hanya digunakan adalah helm standar bagi pengendara roda dua dan sabuk keselamatan bagi pengendara roda empat, sehingga secara konteks wacana pun dengan menyebutkan perlengkapan keselamatan saja sudah dapat dimaknai maksud dari rambu-rambu tersebut dan tidak perlu dipasang banyak di jalan.

Bentuk amanat yang terdapat dalam rambu, lebih banyak berupa petunjuk arah, yang mengartikan bahwa dalam lingkup lalu lintas hal yang sering terjadi dan mudah diamati adalah petunjuk arah untuk menuju lokasi yang diinginkan oleh pengguna jalan, dibandingkan seruan perintah ataupun peringatan. Secara keseluruhan, kalimat pada rambu-rambu lalu lintas tidak selalu dilihat dari kelengkapan kalimat secara sintaksis namun dilihat kalimat dalam konteks wacana, sehingga berdasarkan data banyak ditemukan rambu-rambu lalu lintas dengan kalimat berstruktur tidak lengkap akan tetapi dapat dipahami para pengguna jalan tanpa mengandung makna ganda atau ambiguitas.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dapat diselesaikan oleh penulis, akan tetapi masih banyak kekurangan yang menyebabkan hasil penelitian ini belum

mendekati kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, yaitu :

1. Pemahaman penulis terhadap teori-teori lalu lintas yang sangat terbatas, sehingga menyebabkan penelitian yang dilakukan kurang memadai.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian konteks wacana. Idealnya, penelitian ini mampu dikaji secara lebih luas seperti pembentukan kata dan bagaimana penafsiran lambang lebih mendalam. Sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang utuh.
3. Rambu-rambu lalu lintas ini dikaji secara konteks wacana sehingga mengabaikan aspek penutur yaitu sebagai pengguna jalan. Idealnya, sebagai rambu yang merupakan media komunikasi juga patut mengkaji hal tersebut. Namun, karena penelitian ini adalah kajian deskriptif maka aspek sosiolinguistik dari segi penutur tersebut diatasi dengan data introspeksi.

BAB V

Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, implikasi dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dari 57 sumber data berupa rambu-rambu lalu lintas dengan kategori: perpaduan kalimat dan lambang, perpaduan huruf dan kalimat, perpaduan angka dan kalimat, lambang, kalimat, angka, dan huruf saja, yang didapatkan di lapangan maka direduksi menjadi 34 data yang disesuaikan hanya dari 2 kategori sumber data yaitu kalimat dan perpaduan kalimat dan lambang.

Dalam konteks wacana rambu-rambu lalu lintas didapatkan beberapa aspek hasil koordinat wacana mencakup:1) peristiwa, 2) topik, 3) peserta (penulis dan pembaca), 4) tempat, 5) waktu, 6) lorong, 7)ragam bahasa (kode),8) amanat. Kemudian klasifikasi berdasarkan topik wacana terdiri dari: 1)Perlengkapan keselamatan berlalulintas ,2) Aturan arah lalu lintas, 3) seruan keselamatan lalu lintas, 4) petunjuk arah, lokasi/daerah.

Koordinat wacana pada bagian peserta terdiri dari penulis(addressor) dan pembaca (addresse). Pembaca (addresse) dibagi kembali berdasarkan tujuan rambu ditujukan untuk siapa, yaitu: 1) Pengendara roda dua (motor), 2) Pengendara roda empat dan roda dua, 3) Pengendara roda dua, pengendara roda empat dan pejalan kaki. Selain itu

secara konteks berdasarkan tempat pun terbagi kembali menjadi: 1) Sisi tengah jalan, 2) Bahu kiri tepat di pertiga jalan, 3) Bahu kiri jalan tepat tikungan, 4) Bahu kiri jalan dua arah. Sedangkan berdasarkan amanat didapatkan empat pembahasan berupa: 1) Perintah, 2) Peringatan, 3) Petunjuk dan 4) Perintah dan peringatan berjumlah.

Berdasarkan konteks, seluruh peristiwa yang terdapat dalam rambu-rambu lalu lintas berisikan peristiwa atau interaksi lalu lintas jalan raya, dengan keberadaannya sepanjang waktu sehingga rambu-rambu lalu lintas harus ditaati setiap saat berkendara/ berlalulintas. Lorong yang digunakan berupa bahasa tulis dengan ragam bahasa formal sesuai ejaan yang disempurnakan, sehingga mampu dipahami dan dimaknai oleh pengguna jalan. Sedangkan dalam konteks topik yang lebih banyak penggunaannya adalah petunjuk arah, lokasi atau daerah, hal ini menggambarkan bahwa rambu-rambu yang dibutuhkan oleh pengguna jalan adalah petunjuk arah, lokasi atau daerah sehingga memudahkan pengguna jalan. Rambu-rambu pun secara konteks wacana segi pembaca lebih cenderung ditujukan oleh semua pengendara roda dua, empat hingga pejalan kaki, sedangkan tempat peletakkan rambu lalu lintas yang sering dilihat berada di posisi bahu kiri jalan dua arah yang banyak lalu lalang kendaraan. Selain itu konteks wacana pun berfungsi untuk mendapatkan suatu maksud atau makna dari rambu-rambu lalu lintas, maka amanat yang lebih banyak berupa petunjuk yang berguna untuk menunjukkan arah tempat atau lokasi yang akan dituju pengguna jalan.

Dari hasil analisis data, maka ada keterkaitan antara peristiwa, topik, peserta, tempat, waktu, lorong, kode dan amanat, terlihat seperti topik yang sering didapatkan berupa petunjuk arah lokasi atau daerah yang masih dalam lingkup lalu lintas tertulis sangat jelas sehingga terlihat kebutuhan rambu-rambu untuk para pengguna jalan adalah petunjuk arah yang berguna untuk menunjukkan lokasi yang harus dilaluinya, sehingga meski dengan disebutkan nama-nama lokasinya saja dengan dibantu arah tanda panah, sudah mampu dimaknai pengguna jalan berdasarkan konteks. Namun demikian dari hasil penelitian ditemukan adanya rambu-rambu yang masih melanggar konteks wacana khususnya secara tempat sehingga mengurangi kekuatan makna yang ingin disampaikan oleh pembuatnya kepada para penggunanya dan pada akhirnya menjadi rambu yang biasa dan diabaikan. Akan tetapi sebagian besar rambu-rambu lalu lintas ini sudah sesuai konteks dalam lingkup komunikasi di lalu lintas jalan yang dapat dipahami para pengguna jalan ketika berkendara meski bentuk penulisannya sederhana dan tidak menggunakan struktur yang lengkap.

B. Implikasi

Rambu-rambu lalu lintas merupakan salah satu contoh yang dapat digunakan oleh guru dalam pelajaran apa saja seperti denah, petunjuk arah hingga penulisan pengumuman. Dari hasil penelitian ini, guru dapat mengaplikasikan konteks wacana rambu-rambu lalu lintas yang bertujuan untuk menghindari ambiguitas atau makna ganda dalam penyampaian

informasi dalam pembelajaran menulis siswa SD yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat tidak terlepas dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD). Standar kompetensi yang digunakan di dalam RPP adalah menulis, dengan kompetensi dasar menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan. Implikasi dari penelitian ini adalah guru mengajarkan pembelajaran menulis pengumuman kepada siswa dengan variasi contoh struktur kalimat lengkap dalam rambu-rambu lalu lintas yang erat kaitannya dengan konteks wacana bertujuan untuk menghindari timbulnya makna ganda (ambiguitas), maka pemaknaan yang diambil dalam pengumuman adalah makna secara konteks wacana yang ditekankan pada penulis, pembaca sebagai penerima pesan, amanat atau isi pesan, waktu dan tempat yang jelas sehingga mampu dipahami oleh para pembacanya, karena materi pengumuman cenderung sifatnya memerintah atau menginformasikan yang harus memperhatikan siapa yang menulis, ditujukan kepada siapa, kapan, dimana dan apa isi yang ingin disampaikan dalam pengumuman.

C.Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya dalam pembelajaran menulis siswa kelas IV SD Negeri Pajeleran 01 dan masyarakat luas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan permulaan penelitian yang hanya mengkaji bagaimana konteks wacana rambu-rambu lalu lintas yang mampu dimaknai oleh pengguna jalan saat berlalulintas sehingga mampu mengurangi keambiguitasan.
2. Rambu-rambu lalu lintas banyak keunikannya, sehingga mampu dikaji lebih dalam seperti lambang warna semiotik hingga makna ilokusi atau tindak tutur.
3. Hasil penelitian ini adalah konteks wacana rambu-rambu lalu lintas dapat dijadikan sarana pembelajaran yang mudah bagi para siswa atau pengajar untuk memberikan contoh pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *PK. Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
_____. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Halliday. M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial (Terjemahan Asrudin Barori Tou)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartomihardjo, Suseno. 1993. *Analisis Wacana dengan penerapannya pada beberapa wacana (dalam pertemuan Pellba 6, penyunting Bambang Kaswanti Purwo)*. Universitas Negeri Malang.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Parera, JD. 2004. *Teori Semantik Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pemerintah Kabupaten Bogor. 2009. *Laporan Data Monografi Kecamatan Cibinong semester I*. _____.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsuri. 1987-1988. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Saussure. Ferdinand. *Cours de Linguistique Generale (Terjemahan Rahayu S. Hidayat dalam Pengantar Linguistik Umum)*. 1973. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

- Suparno dan Abdul Syukur Ibrahim. 2001. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. _.
- Tim Kreatif MediaNusa.2010.*Undang-Undang Lalu Lintas*.Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Suraji, Aji dkk. *Diktat Kuliah: Rekayasa Lalu Lintas*, Universitas Widyagama Malang (diunduh dari laman www.widyagama.ac.id, tanggal 6 Juni 2010 ; 20: 23 WIB).
- Affandi, Faisal. *Rambu-Rambu Lalu Lintas di Indonesia*(diunduh pada laman www.scribd.com 10 Juli 2011, 14:54 WIB).
- _____.*Rambu-Rambu Lalu Lintas* (diunduh pada laman http://wikipedia.org/wiki/rambu_lalu_lintas, 12 Juli 2011; 22:36 WIB)

Tabel rekapitulasi data konteks wacana rambu lalu lintas

NO	Data	Topik				Pembaca			Tempat			Amanat				
		PKL	ABL	SKB	PAL	PRD	PRDE	PJ	ST	BKP	BKJ	BKT	Pe1	Pe2	Pe3	Pe12
1.	Kendaraan Roda dua Angkutan umum masuk jalur lambat		√				√		√				√			
2.	Gunakan helm standar dan sabuk keselamatan	√					√		√				√			
3.	Nyalakan Lampu untuk menjaga keselamatan anda	√				√			√				√			
4.	Angkutan Umum Sepeda Motor Gunakan Jalur Lambat		√				√		√				√			
5.	Pengendara Sepeda Motor Gunakan Helm	√				√			√				√			
6.	Angkot dan Sepeda Motor Lajur Kiri		√				√		√				√			
7.	Sepeda Motor/angkot gunakan lajur kiri		√				√			√			√			
8.	Belok Kiri Langsung		√				√			√			√			
9.	Lurus Langsung		√				√			√			√			
10.	Hati-Hati Kurangi Kecepatan			√			√				√					√
11.	Kurangi Kecepatan Zona Selamat Sekolah			√			√				√		√			
12.	Hati-Hati Rawan Kecelakaan Lalu Lintas			√				√				√		√		
13.	Hati-Hati Daerah Militer			√				√			√			√		
14.	Awas Kereta Api Satu Spoor			√				√			√			√		
15.	Hati-Hati Tikungan Tajam			√			√				√			√		
16.	Hati-Hati Pelikan Crroding Sentra Medika Hospital			√				√	√					√		
17.	Hati-Hati Keluar Kendaraan Sentra Medika Hospital			√				√			√			√		
18.	Hati-Hati 50 M Keluar-Masuk Kendaraan Dinas Perhubungan Kab.Bogor Kurangi Kecepatan Sekarang			√			√				√			√		

Ket: Topik: PKL: Perlengkapan Keselamatan Lalu Lintas Pembaca: PRD: Pengendara roda dua
 ABL: Aturan arah lalu lintas PRDE: Pengendara roda dua dan empat
 SKB: Seruan keselamatan berlalulintas PJ: Pengguna jalan(pengendara roda dua,empat dan pejalan kaki)
 PAL: Petunjuk arah lokasi atau daerah

Tempat: ST: Sisi tengah jalan
 BKP: Bahu kiri jalan tepat pertigaan
 BKJ: Bahu kiri Jalan dua arah
 BKT: Bahu kiri jalan tepat tikungan

Amanat: Pe1 : Perintah Pe3 : Petunjuk
 Pe2 : Peringatan Pe12: Perintah dan peringatan

Tabel Rekapitulasi Data Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

NO	Data	Topik				Pembaca			Tempat			Amanat				
		PKL	ABL	SKB	PAL	PRD	PRDE	PJ	ST	BKP	BKJ	BKT	Pe1	Pe2	Pe3	Pe12
19.	Awat! Rawan Kecelakaan Kurangi Kecepatan			√			√				√			√		
20	Jalur di tutup satu arah				√		√		√						√	
21.	Putaran Sentra Medika Hospital				√		√		√						√	
22.	Pangkalan Taksi				√			√			√				√	
23.	BADAN PERIZINAN TERPADU BANK JABAR POLRESKEJAKSAAN KODIM				√			√	√						√	
24.	CITAYAM DEPOK PEMKAB BOGOR CIBINONG RS. SENTRA MEDIKA				√			√			√				√	
25.	CIBINONG/BOGOR BELOK KIRI MAKAM PAHLAWAN GEDUNG DPRD CITAYAM				√			√			√				√	
26.	DEPOK CIMANGGIS BOGOR PEMDA KAB.BOGOR				√			√			√				√	
27.	PONDOK RAJEG DEPOK. PEMKAB BOGOR, BANK JABAR, RS.BINA HUSADA, RS. SENTRA MEDIKA. BOJONG GEDE				√			√			√					√
28.	PUSDAI, DISKERTRANS,PENGADILAN AGAMA, DISDUKCAPIL				√			√	√							√
29.	DEPOK JAKARTA TOL JAGORAWI CITEUREUP				√			√			√					√
30.	DEPOK JAKARTA SENTRA MEDIKA HOSPITAL 2 KM RS. BINA HUSADA CITEUREUP TOL JAGORAWI				√			√			√					√

Ket: Topik: PKL: Perlengkapan Keselamatan Lalu Lintas Pembaca: PRD: Pengendara roda dua

ABL: Aturan arah lalu lintas

SKB: Seruan keselamatan berlalulintas

PAL: Petunjuk arah lokasi atau daerah

PRDE: Pengendara roda dua dan empat

PJ: Pengguna jalan(pengendara roda dua,empat dan pejalan kaki)

Tempat: ST: Sisi tengah jalan

BKP: Bahu kiri jalan tepat pertigaan

BKJ: Bahu kiri Jalan dua arah

BKT: Bahu kiri jalan tepat tikungan

Amanat: Pe1 : Perintah Pe3 : Petunjuk

Pe2 : Peringatan Pe12: Perintah dan peringatan

Tabel Rekapitulasi Data Konteks Rambu-Rambu Lalu Lintas

NO	Data	Topik				Pembaca			Tempat			Amanat				
		PKL	ABL	SKB	PAL	PRD	PRDE	PJ	ST	BKP	BKJ	BKT	Pe1	Pe2	Pe3	Pe12
31.	POLRES BOGOR KEJAKSAAN KODIM 0621				√			√	√							√
32.	BANK JABAR KONI KAB.BOGOR				√			√	√							√
33.	BANK JABAR,POLRES,KEJAKSAAN,KODIM				√			√	√							√
34.	KOSTRAD KALIMULYA,JATIMULYA				√			√			√					√
Jumlah Kesseluruhan		3	6	10	15	2	15	17	14	2	16	2	10	6	15	3
Presentase (%)		8,8%	17,6%	29,4%	44%	6%	44%	50%	41,1%	6%	47%	6%	29,4%	17,6%	44%	8,8%

Ket: Topik: PKL: Perlengkapan Keselamatan Lalu Lintas
 ABL: Aturan arah lalu lintas
 SKB: Seruan keselamatan berlalulintas
 PAL: Petunjuk arah lokasi atau daerah

Pembaca: PRD: Pengendara roda dua
 PRDE: Pengendara roda dua dan empat
 PJ: Pengguna jalan(pengendara roda dua,empat dan pejalan kaki)

Tempat: ST: Sisi tengah jalan
 BKP: Bahu kiri jalan tepat pertigaan
 BKJ: Bahu kiri Jalan dua arah
 BKT: Bahu kiri jalan tepat tikungan

Amanat: Pe1 : Perintah Pe3 : Petunjuk
 Pe2 : Peringatan Pe12: Perintah dan peringatan

Tabel Rekapitulasi Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

K A L I M A T	P	W	L	K	Topik				Pembaca			Tempat				Amanat			
					PK L	ABL	SKB	PAL	P R D	PR DE	PJ	ST	B K P	BKJ	B K T	Pe1	Pe2	Pe3	Pe1 2
	LL JR	S W	W T	R F	3	6	10	15	2	15	17	14	2	16	2	10	6	15	3
Jumlah Presentase(%)					8,8 %	17, 6%	29, 4%	44 %	6 %	44 %	50 %	41, 1%	6 %	47 %	6 %	29, 4%	17,6 %	44 %	8,8 %

Ket:Topik: PKL: Perlengkapan Keselamatan Lalu Lintas P : Peristiwa ; LLJR=Lalu Lintas Jalan Raya

ABL: Aturan arah lalu lintas

W; Waktu; SW= Sepanjang waktu

SKB: Seruan keselamatan berlalulintas

L: Lorong; WT=Wacana Tulis

PAL: Petunjuk arah lokasi atau daerah

K;Kode: RF=Ragam bahasa formal

Pembaca: PRD: Pengendara roda dua

PRDE: Pengendara roda dua dan empat

PJ: Pengguna jalan(pengendara roda dua,empat dan pejalan kaki)

Tempat: ST: Sisi tengah jalan

BKP: Bahu kiri jalan tepat pertigaan

BKJ: Bahu kiri Jalan dua arah

BKT: Bahu kiri jalan tepat tikungan

Amanat: Pe1 : Perintah Pe3 : Petunjuk

Pe2 : Peringatan Pe12: Perintah dan peringatan

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD Negeri Pajeleran 01

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/2

Alokasi waktu : 2x 40 menit

A. Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.

B. Kompetensi Dasar: 8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami definisi menulis pengumuman
2. Siswa mampu mengetahui jenis-jenis pengumuman
3. Siswa mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam pengumuman
4. Siswa mampu mengembangkan kalimat dalam menulis suatu pengumuman
5. Siswa mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar serta ejaan yang tepat dalam menulis pengumuman.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan:**

1. teliti
2. kreatif
3. tekun
4. mandiri

D. Materi Pembelajaran/Materi Ajar

- Menulis pengumuman berdasarkan konteks wacana mencakup isi pengumuman, siapa yang menulis, ditujukan kepada siapa, dengan ragam bahasa formal yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Pembelajaran cooperative learning
2. Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Latihan dan permainan kartu rambu
3. Strategi : Eksplorasi

4. Media : Kartu Rambu-Rambu Lalu Lintas

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

I. Kegiatan Awal

Apersepsi :

- a. Guru mengulas kembali materi yang dipelajari sebelumnya.
- b. Guru menjelaskan kompetensi dasar.
- c. Menginformasikan tujuan pembelajaran menulis pengumuman.
- d. Guru menginformasikan materi yang akan dibahas.

II. Kegiatan Inti

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi

- a. Siswa secara individu menjawab pertanyaan awal yang diberikan oleh guru sebelum memulai materi yang akan dibahas dengan cara memberikan permainan menjodohkan kata yang berkaitan dengan konteks pertanyaan siapa, apa, dimana, kapan, kenapa. Sebagai pemahaman awal.
- b. Guru menilai pemahaman awal yang dimiliki siswa dari hasil permainan di awal pelajaran.
- c. Guru memberikan materi mengenai menulis pengumuman secara jelas dengan variasi contoh rambu-rambu lalu lintas yang menekankan pada aspek untuk siapa pengumuman dituju, siapa yang membuatnya, apa isi pesan dari pengumuman tersebut(waktu, tempat, maksud).

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi

- a. Siswa membentuk kelompok sejumlah 6-7 orang sesuai dengan bendera warna yang dimiliki para siswa.
- b. Guru memberikan penjelasan mengenai permainan kartu rambu yang akan dijalankan oleh siswa yaitu:
 - Siswa membentuk kelompok yang sudah ditentukan
 - Setiap kelompok akan diberikan 1 amplop berisikan 2 kartu rambu yaitu kartu pertama adalah siswa diminta untuk menjawab unsur-unsur dalam pengumuman kaitannya dengan konteks yaitu siapa penulisnya, penerima pesan(pembaca), makna atau isi pengumuman yang wacana pengumumannya didiktekan oleh guru. Setelah itu, siswa diminta untuk menuliskan apakah pengumuman yang mereka

simak sudah jelas atau belum informasinya sesuai dengan konteks. Jika sudah selesai maka ditempel di dinding jerih payah, kelompok yang pertama mampu menyelesaikan dengan baik dan tercepat akan mendapatkan nilai plus dari guru.

- Apabila siswa sudah selesai mengerjakan kartu rambu yang pertama, maka siswa mengerjakan kartu rambu ke dua untuk membuat pengumuman yang informasinya ditujukan kepada pengguna jalan agar mematuhi peraturan serta pengumuman mengenai info orang hilang (atau bisa bebas) secara jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas, sehingga pesan yang mereka tuliskan dalam pengumuman dapat dipahami. Kelompok yang sudah selesai mengerjakan, kemudian ditempelkan di dinding jerih payah, kelompok yang tercepat dan benar akan mendapatkan poin tambahan dan *award*.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi

- a. Guru memberikan pengarahan dan penguatan tentang menulis pengumuman yang baik dan benar dengan membahas mengenai contoh menulis pengumuman yang ditulis oleh masing-masing kelompok sebelumnya sudah tepat dan jelas atau belum.
- b. Guru bersama para siswa menilai hasil menulis tiap kelompok yang ditempelkan di dinding jerih payah.

III. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup

- a. Guru bersama siswa bertanya jawab mengenai menulis pengumuman.
- b. Guru bersama siswa menyimpulkan manfaat menulis pengumuman yang baik dan benar dengan ejaan yang tepat.

G. Sumber Belajar

1. Sumber Belajar : Buku Paket kelas IV
2. Alat : LCD, Laptop, karton, kartu rambu
3. Bahan Ajar : contoh gambar rambu-rambu lalu lintas

H. Penilaian Hasil Belajar

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Siswa mampu menjawab pertanyaan	Tes kinerja	Wacana	Simaklah pembacaan pengumuman yang disampaikan

80% dari beberapa pertanyaan yang ada			oleh guru, kemudian jawablah pertanyaan dengan tepat.
Siswa mampu menulis pengumuman berdasarkan petunjuk yang telah diberikan		Unjuk kerja	<p>1. Buatlah 1 pengumuman yang berisikan perintah bagi para siswa SD Pajeleran 01 untuk menggunakan seragam lengkap dan datang tepat waktu pada acara 17 Agustus 2011 (tempat, pukul, acara dibebaskan)</p> <p>2. Buatlah 1 pengumuman yang ditujukan bagi para pengendara motor dan mobil memberitahukan adanya penutupan jalan, karena ada perbaikan jalan.</p>

H. Rubrik Penilaian

No.	Indikator	Skor
1.	Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar 80% dari pertanyaan yang telah disediakan.	20
2.	A. Siswa mampu menulis pengumuman berdasarkan petunjuk yang telah diberikan.	15
	B. Siswa mampu menulis pengumuman dengan jelas tanpa menimbulkan salah tafsir atau salah pemaknaan.	15
JUMLAH		50

Skor maksimal = 50, perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut :

1. Rentangan menjawab pertanyaan:
 - 5-4 soal dijawab benar : 20
 - 3-2 soal dijawab benar : 15
 - 1 soal dijawab benar : 5

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Data	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
1.	Kendaraan Roda dua Angkutan umum masuk jalur lambat	Lalu lintas jalan raya	Aturan berkendara	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) pengendara mobil (angkutan umum) dan pengendara roda dua.	Bahu kiri jalan	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Perintah	Pada kalimat yang tertera dalam rambu-rambu lalu lintas di samping ditulis dengan struktur kalimat lengkap namun bermakna ganda (ambigu); pertama “kendaraan roda dua angkutan umum” dapat diartikan ojek yang merupakan angkutan umum beroda dua wajib masuk jalur lambat. Kedua berdasarkan konteks wacana kalimat tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud roda dua adalah sepeda motor dan angkutan umum disebut juga “angkot” digunakan untuk alat transportasi khalayak umum yang beroda empat, sehingga kalimat tersebut bila dilihat dari konteks, maka sudah jelas bahwa yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah kendaraan roda dua yaitu motor dan angkutan umum atau “angkot” diperintahkan untuk menggunakan jalur lambat.
2.	Gunakan helm standar dan sabuk keselamatan	Lalu lintas jalan raya	Perlengkapan keselamatan lalu lintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) pengendara motor dan pengendara mobil	Sisi tengah jalan dua arah/ jalur pemisah	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Perintah	Pada kalimat yang tertera dalam papan rambu tidak dijelaskan dengan struktur kalimat lengkap namun pada penggalan wacana tulis tersebut, dapat diketahui berdasarkan konteks wacana bahwa kalimat perintah tersebut ditujukan kepada para pengendara motor dan mobil yang ditandai dengan perintah penggunaan helm standar bagi pengendara sepeda motor dan sabuk keselamatan bagi pengendara mobil, sehingga tidak menimbulkan makna ganda.

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
3.	Nyalakan Lampu Utama untuk menjaga keselamatan anda	Lalu Lintas jalan raya	Keselamatan berlalu lintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara motor	Sisi tengah jalan	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Memerintahkan untuk menyalakan lampu utama	Pada kalimat yang tertera dalam rambu-rambu lalu lintas di samping ditulis dengan struktur kalimat yang tidak lengkap sehingga maknanya menjadi kurang jelas karena “nyalakan lampu utama untuk menjaga keselamatan anda” tidak jelas siapa yang harus menyalakan lampu, dan kapan lampu utama tersebut harus dinyalakan. Namun berdasarkan konteks wacana, maka kalimat di samping sudahlah jelas, karena menyalakan lampu utama biasa diperintahkan bagi para pengendara motor, selain itu kapan wajib dinyalakan lampu utama dapat terlihat bahwa perintah tersebut yang berlaku sepanjang waktu, maka lampu utama dinyalakan oleh para pengendara sepeda motor pada saat berkendara.

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Data	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
4.	Angkutan Umum Sepeda Motor Gunakan Jalur Lambat	Aturan berlalu-lintas	Arahan Penggunaan jalur lalu lintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara angkutan umum dan sepeda motor	Sisi tengah jalan	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Memerintahkan untuk menggunakan jalur lambat	Pada kalimat yang tertera dalam rambu-rambu lalu lintas di samping ditulis dengan struktur kalimat lengkap namun bermakna ganda (ambigu); pertama “angkutan umum sepeda motor gunakan jalur lambat” dapat diartikan ojek yang merupakan angkutan umum beroda dua wajib masuk jalur lambat. Kedua berdasarkan konteks wacana kalimat tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud adalah sepeda motor dan angkutan umum disebut juga “angkot” digunakan untuk alat transportasi khalayak umum beroda empat, sehingga kalimat tersebut bila dilihat dari konteks, maka sudah jelas bahwa yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah kendaraan roda dua yaitu motor dan angkutan umum atau “angkot” diperintahkan untuk menggunakan jalur lambat.
5.	Pengendara Sepeda Motor Gunakan Helm	Keselamatan berlalulintas	Perlengkapan keselamatan lalu lintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara sepeda motor	Sisi tengah jalan	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Memerintahkan untuk menggunakan helm	Pada kalimat di samping yang tertera pada papan rambu dijelaskan dengan struktur kalimat yang lengkap, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh para pembacanya. Berdasarkan konteks wacana pun, kalimat perintah tersebut sudah jelas karena ditujukan oleh pengendara sepeda motor dengan tujuan agar menggunakan helm saat berkendara. Oleh karena itu, kalimat di atas tidak menimbulkan ambiguitas.

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
6.	Angkot dan Sepeda Motor Lajur Kiri	Lalu lintas jalan raya	Aturan berkendara	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara angkutan umum dan sepeda motor	Sisi tengah jalan	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Perintah	<p>“Angkot dan Sepeda motor lajur kiri” Apabila dilihat dari kategori yang terdapat dalam kalimat tersebut, maka mengandung nomina dan verba. Nomina dari kalimat tersebut adalah “Angkot dan sepeda motor” sedangkan verbanya secara tersirat ditunjukkan dengan tanda panah mengarah pada lajur kiri sehingga verbanya adalah “gunakan/masuk” dari unsur –unsur tersebut maka mengandung makna nomina sebagai pelaku melakukan perbuatan yaitu yang dinyatakan oleh verba “masuk/gunakan”. Sehingga kalimat di samping merupakan perintah itu tepat karena memerintahkan para pengendara sepeda motor dan angkot untuk menggunakan lajur kiri. Dalam rambu ini menggunakan konjungsi “dan” sehingga tidak menimbulkan ambiguitas. Akan tetapi dapat terlihat dari rambu-rambu sebelumnya untuk keterangan tempatnya biasa digunakan “jalur lambat” sedangkan pada rambu di samping menggunakan “lajur kiri”. Perbedaan lajur dan jalur adalah kalau lajur ialah deret beberapa benda yang merupakan baris/banjar sedangkan jalur ialah garis lebar atau ruang memajang antara dua garis batas lurus. Sehingga lajur kiri yang dimaksud adalah jalan yang berada di sebelah kiri.</p>
7.	Sepeda Motor/angkot gunakan lajur kiri	Lalu lintas jalan raya	Aturan berkendara	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara angkutan umum atau sepeda motor	Bahu Kiri jalan pemda kabupaten bogor	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Perintah	<p>Pada kalimat yang tertera dalam rambu-rambu lalu lintas di samping ditulis dengan struktur kalimat lengkap namun bermakna ganda (ambigu); pertama “sepeda motor/angkot gunakan lajur kiri” karena menggunakan pilihan “atau” maka sebenarnya lajur kiri diperuntukan untuk kendaraan sepeda motor atau angkot?, kedua dapat memberi makna bahwa lajur kiri dapat digunakan oleh motor maupun angkot sehingga tidak ada kewajiban bagi para pengendara sepeda motor maupun angkot untuk melalui lajur tersebut. namun demikian berdasarkan konteks wacana, maka kalimat di samping sudah dapat diketahui bahwa lajur kiri diperuntukkan untuk motor maupun angkot, karena sudah ada petunjuk bahwa yang hanya boleh menggunakan lajur kiri hanyalah kendaraan berupa sepeda motor dan angkot.</p>

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
8.	Belok Kiri Langsung	Lalu lintas Jalan raya	Aturan berkendara	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara angkutan umum dan sepeda motor	Bahu kiri tepat Pertigaan jalan cikaret	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Perintah	Pada kalimat yang tertera pada papan rambu-rambu lalu lintas tidak dijelaskan dengan struktur kalimat yang lengkap, sehingga dapat menimbulkan suatu pemaknaan yang tidak jelas yaitu apa yang belok kiri langsung? Arah yang belok atau jalan yang berbelok. Namun berdasarkan konteks wacana tidaklah ambigu karena sudah jelas bahwa belok kiri langsung bermakna perintah bagi para pengendara yang tidak perlu mengikuti lampu merah bila mengambil arah ke kiri, sehingga perintah tersebut sudah jelas dengan dipasangnya di bawah lampu lalu lintas.
12	Hati-Hati Rawan Kecelakaan Lalu Lintas	Lalu Lintas Jalan raya	Keselamatan berkendara	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki	Tikungan Keluran Sukahati	Sepanjang waktu	Bahasa tulis	Ragam bahasa formal	Peringatan	Pada kalimat yang tertera dalam papan rambu tidak dijelaskan dengan struktur kalimat lengkap namun pada penggalan wacana tulis tersebut berdasarkan konteks wacana dapat diketahui bahwa kalimat tersebut berupa suatu ungkapan peringatan ditandai dengan adanya seruan “hati-hati”. selain itu, dengan adanya ungkapan peringatan tersebut maka jelas ditujukan bagi para pengendara untuk berhati-hati dikawasan yang rawan kecelakaan

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Pada Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
9.	Lurus Langsung	Lalu lintas jalan raya	Aturan berkendara	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda empat dan roda dua	Bahu kiri Pertigaan daralon	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Perintah	Pada kalimat yang tertera pada papan rambu-rambu lalu lintas tidak dijelaskan dengan struktur kalimat yang lengkap, sehingga dapat menimbulkan suatu pemaknaan yang tidak jelas yaitu apa yang lurus langsung? Arah yang lurus atau jalan yang lurus. Namun berdasarkan konteks wacana tidaklah ambigu karena sudah jelas bahwa lurus langsung bermakna perintah bagi para pengendara yang tidak perlu mengikuti lampu merah bila mengambil arah lurus, sehingga perintah tersebut sudah jelas dengan dipasangnya di bawah lampu lalu lintas.
10	Hati-Hati Kurangi Kecepatan	Lalu lintas jalan raya	Keselamatan berkendara	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua dan roda empat.	Bahu kiri jalan dua arah	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Perintah dan peringatan	Pada kalimat yang tertera dalam papan rambu tidak dijelaskan dengan struktur kalimat lengkap namun pada penggalan wacana tulis tersebut berdasarkan konteks wacana dapat diketahui bahwa kalimat tersebut berupa suatu ungkapan peringatan ditandai dengan adanya seruan “hati-hati”. selain itu, dengan adanya ungkapan peringatan tersebut maka jelas ditujukan bagi para pengendara untuk berhati-hati saat mengendarai kendaraan dengan cara mengurangi laju kecepatannya. Maka kalimat di samping tidak menimbulkan ambiguitas.
11	Kurangi Kecepatan Zona Sekolah	Lalu lintas jalan raya	Keselamatan berkendara	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua dan roda empat.	Di bahu kiri jalan daerah Kalimulya	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Perintah	Pada kalimat yang tertera dalam papan rambu tidak dijelaskan dengan struktur kalimat lengkap namun pada penggalan wacana tulis tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat tersebut berupa suatu ungkapan perintah ditandai dengan adanya ungkapan “kurangi kecepatan”. selain itu, dengan adanya ungkapan perintah tersebut maka jelas ditujukan untuk para pengendara untuk berhati-hati dengan cara mengurangi kecepatan laju kendaraannya saat melewati zona selamat sekolah. Adanya zona selamat sekolah menandai adanya kawasan sekolah yang akan dilalui para siswa sekolah, sehingga kalimat secara konteks sudah jelas dan tidak ambigu.

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Pada Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
13	Hati-Hati Daerah Militer	Lalu lintas jalan raya	Keselamatan berkendara	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki	Bahu kiri jalan jembatan layang perbatasan Cibinong dan depok	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	peringatan	“Hati-hati daerah militer” termasuk kalimat minor karena strukturnya tidak lengkap, menggunakan kata “hati-hati: untuk mengungkapkan peringatan. Namun demikian rambu-rambu lalu lintas di samping, berdasarkan struktur dapat diartikan, berhati-hati kawasan banyak militer atau perang? Namun berdasarkan konteks wacana, kalimat di samping dapat diartikan berhati-hati bila melewati kawasan militer. Akan tetapi secara keseluruhan kalimat tersebut kurang jelas makna memperingatkannya apakah untuk berhati-hati dalam berkendara melewati daerah militer atau berhati-hati mengurangi kecepatan bila melewati kawasan tersebut.
14	Awas Kereta Api Satu Spoor	Lalu lintas Jalan raya	Keselamatan berlalulintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki	Jalur bahu kiri dua arah kereta api arah Cibinong	Sepanjang waktu	Bahasa tulis	Ragam formal	Peringatan	“Awas kereta api satu spoor” termasuk kalimat minor karena strukturnya tidak lengkap, terdapat ungkapan peringatan karena kata “awas” untuk memperingatkan namun demikian secara konteks wacana, kalimat di samping jelas ditujukan kepada para pengguna jalan saat melintasi jalur kereta, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas.

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Pada Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
15	Hati-Hati Tikungan Tajam	Lalu lintas jalan raya	Keselamatan berlalulintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (adresse) adalah pengendara roda dua dan empat	Depan sekolah SMA 1 Cibinong	Sepanjang waktu	Bahasa tulis	Ragam formal	Peringatan	“Hati-hati tikungan tajam” termasuk kalimat minor yang struktur secara kalimat tidak lengkap. Menggunakan kata “hati-hati” untuk memperingatkan para pengendara untuk mengurangi kecepatan atau berhati-hati ketika membelokkan kendaraan mereka. Akan tetapi berdasarkan konteks tempat tidak sesuai dengan kenyataan, tidak terlihat tikungan tajam, sehingga menimbulkan ambiguitas bagi para pengendara, karena mereka harus berhati-hati pada tikungan tajam yang seperti apa, sedangkan pada nyatanya tidak ada tikungan melainkan konteksnya adalah kawasan sekolah, hal ini menyebabkan kekuatan makna dalam rambu-rambu menjadi tidak ada.
16	Hati-Hati Pelikan Crossing Sentra Medika Hospital	Lalu lintas jalan raya	Keselamatan berlalulintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (adresse) adalah pengendara roda empat (angkutan umum, mobil) dan roda dua (sepeda motor)	Sisi tengah pemisah jalur dengan Putaran Jalan di depan rumah sakit Sentra Medika	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Peringatan untuk berhati-hati	“Hati-hati pelikan Crossing Sentra Medika Hospital” termasuk kalimat minor karena struktur kalimatnya tidak lengkap. Kata “hati-hati” mengandung suatu peringatan selain itu ditekankan kembali dengan menggunakan lambang tanda seru yang maknanya itu sendiri adalah “hati-hati”. Akan tetapi seharusnya tidak perlu lagi kata hati-hati dituliskan karena tanda seru sendiri mengartikan “hati-hati”. Seruan “hati-hati” pun merupakan seruan peringatan, sehingga rambu-rambu di samping merupakan kalimat peringatan. Secara keseluruhan rambu-rambu lalu lintas ini tidak mengandung ambiguitas, karena jelas makna dari rambu-rambu lalu lintas.

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Pada Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
17	Hati-Hati Keluar Kendaraan Sentra Medika Hospital	Lalu lintas jalan raya	Keselamatan berlalulintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua dan empat serta pejalan kaki	Tikungan jalan di perbatasan citeurep dan cibinong depan rumah sakit Sentra Medika	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Peringatan untuk berhati-hati	<p>“Hati-Hati Keluar Kendaraan Sentra Medika Hospital” termasuk kalimat minor karena struktur kalimatnya tidak lengkap.</p> <p>Rambu-rambu lalu lintas di samping merupakan kalimat peringatan, terlihat dari seruan “hati-hati”. Sehingga bertujuan untuk memperingatkan para pengguna jalan agar berhati-hati. Secara kategori fungsi terlihat yang ditunjukkan adalah nomina “kendaraan sentra medika hospital” dan verba “keluar” yang disertai dengan seruan “hati-hati” menandakan penekanan peringatan adanya sewaktu-waktu keluar kendaraan sentra medika hospital sehingga para pengendara pun harus berhati-hati dalam berkendara. Secara keseluruhan tidak menimbulkan ambiguitas, karena sudah jelas makna dari rambu-rambu lalu lintas tersebut.</p>
18	Hati-Hati 50 M Keluar-Masuk Kendaraan Dinas Perhubungan Kab.Bogor Kurangi Kecepatan Sekarang	Lalu lintas jalan raya	Keselamatan berlalulintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua maupun roda empat	Bahu kiri Jalan raya nanggung	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Peringatan dan perintah untuk berhati-hati dan mengurangi kecepatan	<p>r“Hati-hati 50m Keluar-Masuk Kendaraan dinas perhubungan kab.Bogor kurangi kecepatan sekarang” memiliki 2 kalimat yang berisikan kalimat peringatan dan kalimat perintah.</p> <p>Kalimat peringatan “hati-hati 50 m keluar-masuk Kendaraan dinas perhubungan Kab.Bogor” dan kalimat perintah “kurangi kecepatan sekarang”</p> <p>Nomina dalam kalimat ini terlihat adalah kendaraan dinas perhubungan sebagai objek dan verba keluar-masuk serta kurangi kecepatan, sehingga dapat terlihat bahwa adanya kalimat perintah terlihat dari kata “kurangi kecepatan” yang berarti memerintahkan pengendara mengurangi laju kecepatan yang dikendarai. Selain itu, rambu-rambu lalu lintas ini terdiri dari tiga kalimat minor yaitu “hati-hati”, 50 M Keluar masuk kendaraan DisHub Kab.Bogor”, dan “kurangi kecepatan sekarang”. Secara keseluruhan, rambu-rambu lalu lintas ini tidaklah menimbulkan ambiguitas, karena sudah jelas secara struktur kalimat minor yang disesuaikan dengan konteks wacana.</p>

Tabel Analisis kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
19	Awas! Rawan Kecelakaan Kurangi Kecepatan	Lalu lintas jalan raya	Keselamatan Lalu lintas	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda empat (angkutan umum, mobil) dan pengendara roda dua(sepeda motor)	Bahu kiri jalan nanggewer	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	Peringatan dan perintah untuk berhati-hati dan mengurangi kecepatan	“AWAS! Rawan Kecelakaan Kurangi Kecepatan.” Kalimat yang terkandung dalam rambu-rambu lalu lintas ini adalah termasuk jenis kalimat minor karena tidak memiliki struktur yang lengkap dan tidak ada klausa. Kalimat minor tersebut adalah “awas rawan kecelakaan” yang termasuk dalam ungkapan khusus peringatan, sedangkan yang kedua “kurangi kecepatan” termasuk ungkapan khusus perintah. Sehingga kalimat rambu-rambu lalu lintas ini termasuk kalimat peringatan karena terdapat seruan “awas” yang kemudian dilanjutkan kalimat rawan kecelakaan. Namun demikian, dalam rambu-rambu lalu lintas ini terdapat sebuah kalimat perintah yang ditujukan para pengguna jalan, yaitu “kurangi kecepatan”. maka dapat disimpulkan kalimat di samping tidak menimbulkan ambiguitas atau ketidakjelasan makna.
20	Jalur di tutup satu arah	Lalu lintas jalan raya	Petunjuk arah penutupan jalur	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua dan empat	Sisi tengah jalan pemisah jalur di daerah Tegar beriman	Sepanjang waktu	Bahasa Tulis	Ragam Formal	petunjuk	“Jalur di tutup satu arah” Kalimat minor, yang berisikan informasi atau pemberitahuan saja. Akan tetapi penulisan “di tutup” seharusnya digabung “ditutup”. Selain itu jalur mana yang ditutup tidak jelas berdasarkan konteks wacana, maka akan menimbulkan ketidakjelasan bagi para pengendara karena makna petunjuk yang seharusnya tersirat pada kalimat di samping, namun pada kenyataannya tidak jelas.

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
21	Putaran Sentra Medika Hospital	Lalu lintas jalan raya	Petunjuk arah lokasi	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua dan empat	Putaran jalan sentra medika yang posisinya berada di tengah jalan pemisah jalur	Sepanjang waktu	Bahasa tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	“Putaran Sentra Medika Hospital” termasuk kalimat minor karena tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap. Termasuk ke dalam kalimat petunjuk mengenai adanya putaran di dekat Sentra Medika. Lambang, panah yang melengkung bermakna “putaran” sedangkan secara tulis pun dituliskan “putaran” sehingga tidak hemat dalam penggunaan kata. namun demikian berdasarkan konteks wacana, kalimat di samping tidak menimbulkan ambiguitas dan jelas.
22	Pangkalan Taksi	Lalu lintas jalan raya	Petunjuk arah tempat	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengendara roda dua dan empat, dan pejalan kaki	Bahu kiri jalan daerah pasar Cibinong	Sepanjang waktu	Bahasa tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	“Pangkalan taksi” kalimat minor tidak brstruktur klausa. Termasuk kalimat pemberitahuan karena daerah tersebut adalah pangkalan taksi yang dilambangkan dengan gambar bis. Dalam lambang, terlihat lambang bis akan tetapi dalam verbal merupakan pangkalan taksi, hal ini secara pemaknaan tidak tepat karena lambang dan kalimat verbal tidak sesuai. Namun demikian rambu-rambu lalu lintas di samping berdasarkan konteks wacana sudah jelas dan tidak ambigu karena terdapat informasi ditujukan untuk siapa dan apa amanat yang terdapat di dalam kalimat tersebut.

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Pada Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
23	BADAN PERIZINAN TERPADU BANK JABAR RES POLRES KEJAKSAAN KODIM KE ARAH KIRI	Daftar lokasi tempat	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki)	Sisi tengah jalan atau jalur pembatas di Jl.Tegar Beriman, Pemkab. Bogor	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	Pada rambu di samping, adalah kalimat petunjuk arah termpat. Sehingga kalimatnya adalah kalimat minor. Selain itu hanya bertuliskan nama-nama tempat yang dituju dan ditambahkan lambang tanda panah kea rah lokasi yang ada. Yaitu arah kiri. Selain itu, ada beberapa pemendekan kata seperti Jabar (Jawa Barat) yang termasuk ke dalam pemenggalan leksem awal dan kedua yang digabungkan. Namun demikian,rambu-rambu di samping dalam konteks wacana menerangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kiri yang diwakili tanda panah ke kiri merupakan komunikasi nonverbal yang mendampingi komunikasi verbal berupa nama lokasi, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas.
24	CITAYAM DEPOK LURUS TERUS PEMKAB BOGOR CIBINONG RS. SENTRA MEDIKA KE ARAH KANAN	Lalu lintas jalan raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki)	Bahu kiri jalan dua arah di Jl.Tegar Beriman, Pemkab. Bogor	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	Kalimat di samping adalah kalimat petunjuk arah daerah. Sehingga nama daerah saja yang dituliskan kemudian ditambahkan kembali tanda panah sebagai penunjuk arahnya. Termasuk kalimat minor. Sehingga dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pengendara lurus terus apabila ingin menuju daerah Citayam dan Depok sedangkan arah kiri apabila ingin menuju Sentra Medika maupun daerah sekitar pasar cibinong.Selain itu, rambu ini menggunakan pemenggalan leksem yang digabungkan, seperti: PemKab(Pemerintah Kabupaten). Namun demikian, rambu-rambu di samping dalam konteks wacana menerangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kanan, lurus terus yang diwakili tanda panah ke kanan merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasu bahasa verbal. Sehingga tidak menimbulkan ambiguitas, karena dibantu perjelas dengan konteks.

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
25	CIBINONG/B OGOR BELOK KIRI MAKAM PAHLAWAN LURUS TERUS GEDUNG DPRD CITAYAM KE ARAH KANAN	Lalu lintas Jalan Raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendar a roda dua, empat dan pejalan kaki)	Bahu kiri jalan dua arah	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	Kalimat di samping adalah kalimat petunjuk arah daerah dan termasuk dalam penyingkatan kata seperti DPRD yang kepanjangan dari (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah). Untuk arah dilambangkan dengan tanda panah. Deskripsinya: Belokan kiri menuju Cibinong/Bogor, lurus terus, Makam Pahlawan, ke kanan menuju Gedung DPRD dan Citayam. Namun demikian, pada Rambu-rambu di samping dalam konteks wacana merangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kanan yang diwakili tanda panah ke kanan, sehingga meskipun ada dalam bentuk pemendekan dengan adanya konteks membantu penafsiran secara jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas.
26	DEPOK CIMANGGIS BELOK KANAN BOGOR PEMDA KAB. BOGOR DI SEBELAH KIRI	Lalu Lintas jalan raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendar a roda dua, empat dan pejalan kaki)	Daerah Cikaret	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	Kalimat petunjuk arah daerah karena yang tertera adalah nama-nama wilayah dan dilambangkan dengan tanda panah dan pada rambu lalu lintas terdapat penggalan pada leksem awal seperti Kab (Kabupaten). Deskripsinya adalah pengendara yang berasal dari arah Cikaret bisa belok kanan untuk menuju Depok dan Cimanggis dan arah ke kiri untuk menuju Bogor dan Pemda Kab. Bogor. Namun demikian, rambu-rambu di samping dalam konteks wacana tentang peristiwa lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kanan, kiri yang diwakili tanda panah belok dan kiri kanan merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasi bahasa verbal. Secara keseluruhan meski hanya ada satu penggalan dan nama wilayah yang jelas dibantu dengan konteks membuat rambu-rambu ini tidak ambigu.

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
27	PONDOK RAJEG DEPOK LURUS TERUS. PEMKAB BOGOR, BANK JABAR, RS.BINA HUSADA, RS. SENTRA MEDIKA KE ARAH KANAN. BOJONG GEDE KE ARAH KIRI	Lalu lintas Jalan raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki)	Bahu kiri jalan dua arah	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	Kalimat di samping termasuk kalimat minor yang menunjukkan daerah atau wilayah bagian dari Kec. Cibinong selain itu terdapat penyikatan seperti RS (Rumah Sakit) dan penggalan leksem awal dan kedua menjadi satu yaitu JaBar (Jawa Barat)., untuk arah dilambangkan dengan tanda panah. Deskripsinya adalah dari arah bambu kuning, pengendara dapat mengambil arah lurus terus bila ingin menuju Pondok Rajeg, dan arah kanan untuk ke Pemkab. Bogor dan arah kiri untuk menuju Bojong Gede.Rambu-rambu di samping dalam konteks wacana merangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kiri dan lurus terus diwakili tanda panah ke kiri merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasi bahasa verbal yaitu nama-nama lokasi. Sehingga rambu di samping tidak menimbulkan ambiguitas.
28	PUSDAI, DISKERTRAN S,PENGADILAN AGAMA, DISDUKCAPIL ARAH KIRI	Lalu lintas Jalan raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki)	Sisi tengah jalan atau di jaliur pemisah	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	Kalimat di samping termasuk kalimat minor yang menunjukkan nama tempat atau gedung yang akan dituju selain itu adanya pemedekan seperti: Pusdai (Pusat Dakwah Islam) dan Disdukcapil (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil) yang termasuk dalam pemenggalan leksem,karena di papan bertuliskan nama-nama tempat saja. Arah pun dilambangkan dengan tanda panah. Deskripsi: Arah ke kiri untuk menuju Pusdai dan daerah-daerah yang dituliskan di papan rambu lalu lintas.Rambu-rambu di samping dalam konteks wacana merangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kiri diwakili tanda panah ke kiri merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasi bahasa verbal berupa nama-nama lokasi. Sehingga dari keseluruhan rambu ini tidak menimbulkan ambiguitas
29	DEPOK JAKARTA	Lalu Lintas	Petunjuk arah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan	Bahu kiri jalan dua	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa	Petunjuk	Rambu-rambu lain di samping, termasuk ke dalam kalimat minor yang berisikan petunjuk nama wilayah

	LURUS TERUS TOL JAGORAWI CITEUREUP ARAH KANAN	Jalan raya	lokasi/daerah	Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki)	arah			formal		dan tidak ada pemendekan kata. Deskripsi: Pengendara jalan lurus terus untuk menuju Depok dan Jakarta, sedangkan arah ke kanan untuk menuju Tol Jagorawi dan Citeureup Rambu-rambu di samping dalam konteks wacana merangkan tentang peristiwa lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kanan dan lurus diwakili tanda panah ke kanan dan lurus merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasi bahasa verbal yaitu nama-nama lokasi. Sehingga rambu lalin tidak menimbulkan ambiguitas.
--	---	------------	---------------	---	------	--	--	--------	--	---

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
30	DEPOK JAKARTA LURUS TERUS SENTRA MEDIKA HOSPITAL 2 KM RS. BINA HUSADA CITEUREUP TOL JAGORAWI KE ARAH KANAN	Lalu Lintas Jalan raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengend ara roda dua, empat dan pejalan kaki)	Bahu kiri jalan dua arah	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	<p>Kalimat di samping termasuk kalimat minor yang menunjukkan daerah atau wilayah bagian dari Kec. Cibinong., untuk arah dilambangkan dengan tanda panah.</p> <p>Deskripsi : Pengendara jalan lurus akan menuju Depok dan Jakarta, serta ke arah kanan untuk menuju Sentra Medika, RS.Bina Husada, Citeureup dan Tol Jagorawi.Rambu-rambu di samping dalam konteks wacana merangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kanan dan lurus diwakili tanda panah ke kanan dan lurus merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasi bahasa verbal yaitu nama-nama lokasi, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas.</p>
31	POLRES BOGOR KEJAKSAAN KODIM 0621 DI SEBELAH KIRI	Lalu lintas jalan raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengend ara roda dua, empat dan pejalan kaki)	Di sebelah kiri Pemda Kabupate n Bogor	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	<p>Kalimat di samping termasuk kalimat minor yang menunjukkan nama tempat atau gedung yang akan dituju. Karena di papan bertuliskan nama-nama tempat saja. Arah pun dilambangkan dengan tanda panah.</p> <p>Deskripsi: Sebelah kiri atau arah ke kiri menuju Polres Bogor, Kejaksaan, Kodim 0621Rambu-rambu di samping dalam konteks wacana merangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kiri diwakili tanda panah ke kiri merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasi bahasa verbal berupa nama-nama lokasi, sehingga dapat terlihat bahwa meskipun mengalami pemendekan tetapi dibantu dengan konteks, rambu di samping tidak menimbulkan ambiguitas.</p>

Tabel Analisis Kerja Konteks Wacana Rambu-Rambu Lalu Lintas

No	Kalimat	Koordinat Wacana								Analisis Data
		Peristiwa	Topik	Peserta	Tempat	Waktu	Lorong	Kode	Amanat	
32	BANK JABAR KONI KAB.BOGOR DI SEBELAH KIRI	Lalu lintas jalan raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki)	Sisi tengah atau di jalur pemisah	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	<p>Kalimat di samping termasuk kalimat minor yang menunjukkan nama tempat atau gedung yang akan dituju. Karena di papan bertuliskan nama-nama tempat saja. Arah pun dilambangkan dengan tanda panah.</p> <p>Deskripsi : Arah ke kiri menuju Bank JaBar dan Koni Kab.Bogor apabila dari arah Jl. Desa Tengah ataupun DDN</p> <p>Rambu-rambu di samping dalam konteks wacana menrangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kiri diwakili tanda panah ke kiri merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasi bahasa verbal berupa nama-nama lokasi. Sehingga meskipun hanya dituliskan dengan nama tempat atau wilayah dibantu dengan konteks tidak menimbulkan ambiguitas.</p>
33	BANK JABAR,POLRES,KEJAKSAAN,KODIM DI SEBELAH KIRI	Lalu lintas jalan raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendara roda dua, empat dan pejalan kaki)	Sisi tengah atau di jalur pemisah	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	<p>Kalimat di samping termasuk kalimat minor yang menunjukkan nama tempat atau gedung yang akan dituju. Karena di papan bertuliskan nama-nama tempat saja. Arah pun dilambangkan dengan tanda panah</p> <p>Deskripsi : Arah ke kiri menuju Badan peizinan terpadu, Bank JaBar,Polres, Kejaksaan, Kodim.</p> <p>Rambu-rambu di samping dalam konteks wacana menerangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh</p>

										DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kiri diwakili tanda panah ke kiri merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasi bahasa verbal berupa nama-nama lokasi. Sehingga meskipun hanya dituliskan dengan nama tempat atau wilayah dibantu dengan konteks tidak menimbulkan ambiguitas.
34	KOSTRAD LURUS TERUS KALIMULYA, JATIMULYA ARAH KIRI	Lalu lintas jalan raya	Petunjuk arah lokasi/daerah	Penulis (addressor) adalah DLLAJ dan Pembaca (addresse) adalah pengguna jalan(pengendar a roda dua, empat dan pejalan kaki)	Bahu kiri jalan dua arah	Sepanjang Waktu	Bahasa Tulis	Ragam bahasa formal	Petunjuk	Kalimat di samping termasuk kalimat minor yang menunjukkan daerah atau wilayah bagian dari Kec. Cibinong., untuk arah dilambangkan dengan tanda panah. Deskripsi : Jalan lurus terus menuju KOSTRAD dan ke arah kiri apabila ingin menuju Kalimulya dan Jatimulya.. Rambu-rambu di samping dalam konteks wacana menerangkan tentang lalu lintas jalan raya dengan topik petunjuk arah lokasi/daerah tujuan pengguna jalan yang dibuat oleh DLLAJ dalam bahasa tulis ragam formal, sehingga mengandung amanat suatu petunjuk. Dalam rambu di samping terdapat keterangan arah kiri dan lurus diwakili tanda panah ke kiri dan lurus merupakan komunikasi nonverbal mendampingi situasi bahasa verbal yaitu nama-nama lokasi. Sehingga meskipun hanya dituliskan dengan nama tempat atau wilayah dibantu dengan konteks tidak menimbulkan ambiguitas.

FOTO RAMBU-RAMBU LALU LINTAS PETUNJUK ARAH



- (23) Verbal: Badan perizinan terpadu Nonverbal: Tanda Panah kiri
 Polres
 Kejaksaan
 Bank Jabar



- (24) Verbal : Citayam Depok Non Verbal: Tanda Panah lurus dan kanan
 Pemkab Bogor
 RS. Sentra Medika Cibinong
 Cibinong



- (25) Verbal: Cibinong/Bogor
 Makam pahlawan
 Gedung DPRD
 Citayam
 Nonverbal : tanda panah belok kiri, Lurus, arah kanan



- (26)
 Verbal: Depok
 Cimanggis
 Bogor
 Pemda Kab.Bogor
 Nonverbal : Tanda panah belok kanan, dan kiri



(27)

Verbal: Pondok rajeg

Depok

Pemkab. Bogor

RS. Sentra Medika Cibinong

RS. Bina Husada

Bank Jabar Banten

Bojong Gede

Nonverbal: tanda panah lurus, kanan, kiri



(28)

verbal : Puskai

Disnakertrans

Pengadilan Agama

Disdukcapil

Nonverbal : Tanda panah kiri



(29)

Verbal: Depok

Jakarta

Tol Jagorawi

Citeureup

Nonverbal : Tanda panah lurus dan kanan



(30)

verbal : Pusdai

Disnakestrans

Nonverbal: tanda panah lurus, kanan

Pengadilan Agama

Disdukcapil



(31)

verbal: Polres Bogor
Kejaksaan
Kodim 0621

Nonverbal : tanda panah arah kiri



(32)

Verbal : Bank Jabar
Koni Kab.Bogor

Nonverbal : tanda panah ke kiri



(34)

Verbal : Kostrad
Kalimulya
Jatimulya

Nonverbal; Tanda panah lurus dan kiri

LAMPIRAN FOTO



(01)

Verbal : KENDARAAN RODA DUA MASUK ANGKUTAN UMUM JALUR LAMBAT

Nonverbal : tanda panah ke kiri



(02)

Verbal : GUNAKAN HELM STANDAR DAN SABUK KESELAMATAN



(03)

Verbal: NYALAKAN LAMPU UTAMA UNTUK MENJAGA KESELAMATAN ANDA



(04)

Verbal: ANGKUTAN UMUM SEPEDA MOTOR GUNAKAN JALUR LAMBAT

Nonverbal : tanda panah kiri



(05)

Verbal : PENGENDARA SEPEDA MOTOR GUNAKAN HELM



(06)

Verbal: ANGKOT DAN SEPEDA MOTOR LAJUR KIRI

Nonverbal: Tanda panah ke kiri



(07)

Verbal: SEPEDA MOTOR/ANGKOT

Nonverbal: Tanda panah kiri



(08)

Verbal : BELOK KIRI LANGSUNG



(09)

Verbal : Lurus langsung



Verbal: Kurangi Kecepatan

Nonverbal: tanda seru(hati-hati)



(11)

Nonverbal: Gambar dua anak kecil

Verbal : Kurangi kecepatan Zona Selamat Sekolah



(12)

Verbal : Hati-hati rawan kecelakaan lalu lintas



(13)
Verbal : Hati-hati daerah militer



(14)
Verbal: Awas Kereta Api Satu Spoor



(15)

Verbal: Hati-hati tikungan tajam



(16)

Verbal: Hati-hati pelikan Crossing sentra medika hospital

Nonverbal: tanda seru(hati-hati)



(17)

Verbal : Hati-hati Keluar Kendaraan Sentra Medika Hospital



(18)

Verbal : HATI-HATI 50 M KELUAR-MASUK KENDARAAN DINAS PERHUBUNGAN
KAB. BOGOR KURANGI KECEPATAN SEKARANG



(19)

Verbal: Awasi! Rawan Kecelakaan Kurangi kecepatan



(20)

Verbal: Jalur di tutup satu arah



(21)

Verbal : Putaran Sentra Medika Hospital

Nonverbal: Tanda panah melengkung(putaran)



(22)

Verbal : Pangkalan Taksi

Nonverbal : Gambar Bis